



PANDANGAN GENERASI MUDA
TERHADAP UPACARA PERKAWINAN ADAT
DI KOTA MEDAN

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN RI
JAKARTA
1998



PANDANGAN GENERASI MUDA TERHADAP UPACARA PERKAWINAN ADAT DI KOTA MEDAN

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN RI
JAKARTA
1998**

PANDANGAN GENERASI MUDA TERHADAP UPACARA PERKAWINAN ADAT DI KOTA MEDAN.

Penulis : Dra. Kencana Sembiring Pelawi (ketua)
Dra. Tatiek Kartikasari (anggota)

Penyunting : Dra. Wiwik Pertiwi Y

Hak cipta dilindungi oleh Undang-undang

Diterbitkan oleh : Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya
Pusat Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat
Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan
Kebudayaan

Jakarta 1998

Edisi I 1998

Dicetak oleh : CV. PIALAMAS PERMAI

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN

Penerbitan buku sebagai upaya untuk memperluas cakrawala budaya masyarakat patut dihargai. Pengenalan aspek-aspek kebudayaan dari berbagai daerah di Indonesia diharapkan dapat mengikis etnosentrisme yang sempit di dalam masyarakat kita yang majemuk. Oleh karena itu, kami dengan gembira menyambut terbitnya buku hasil kegiatan Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Penerbitan buku ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai aneka ragam kebudayaan di Indonesia. Upaya ini menimbulkan kesalingkenalan dengan harapan akan tercapai tujuan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional.

Berkat kerjasama yang baik antara tim penulis dengan para pengurus proyek, buku ini dapat diselesaikan. Buku ini belum merupakan hasil suatu penelitian yang mendalam sehingga masih terdapat kekurangan-kekurangan. Diharapkan hal tersebut dapat disempurnakan pada masa yang akan datang.

Sebagai penutup kami sampaikan terima kasih kepada pihak yang telah menyumbang pikiran dan tenaga bagi penerbitan buku ini.

Jakarta, September 1998

Direktur Jenderal Kebudayaan

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'E. Sedyawati', written in a cursive style.

Prof. Dr. Edi Sedyawati

PENGANTAR

Pengenalan dan identifikasi terhadap hasil budaya merupakan suatu usaha yang sangat berharga sehingga perlu dijalankan secara terus menerus. Hal ini menunjang kebudayaan nasional dalam rangka memperkuat identitas dan kesatuan nasional. Usaha ini juga bertujuan untuk meningkatkan penghayatan masyarakat terutama generasi muda terhadap warisan budaya.

Bertitik tolak dari kondisi tersebut Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan melalui Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Pusat menggali nilai-nilai budaya dari setiap suku bangsa atau daerah. Untuk melestarikannya, dilakukan penerbitan hasil-hasil penelitian yang kemudian disebarluaskan kepada masyarakat umum. Penerbitan buku berjudul *Pandangan Generasi Muda Terhadap Upacara Perkawinan Adat di Kota Medan* adalah upaya untuk mencapai tujuan tersebut.

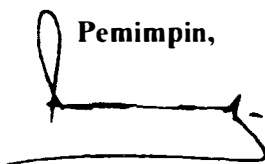
Kepada tim penulis dan semua pihak baik lembaga pemerintah maupun swasta yang telah membantu sehingga terwujudnya karya ini disampaikan terima kasih.

Kami menyadari bahwa karya tulis ini belum memadai, diharapkan kekurangan-kekurangan itu dapat disempurnakan pada masa yang akan datang. Semoga karya tulis ini ada manfaatnya bagi para pembaca serta memberikan petunjuk bagi kajian selanjutnya

Jakarta, September 1998

**Proyek Pengkajian dan Pembinaan
Nilai-nilai Budaya Pusat**

Pemimpin,

A handwritten signature in black ink, consisting of a large loop at the top left, followed by a horizontal line, and ending with a small hook at the bottom right.

Soejanto, B.Sc.
NIP. 130 604 670

DAPFTAR ISI

Halaman

Sambutan Direktur Jenderal Kebudayaan	v
Pengantar	vii
Daftar Isi	ix
Daftar Tabel	xi
Bab I Pendabuluan	
1.1 Latar	1
1.2 Permasalahan	4
1.3 Tujuan	5
1.4 Ruang lingkup	5
1.5 Metodologi	6
1.6 Penelitian	7
Bab II Gambaran Umum Kota Medan	
2.1 Lingkungan Alam	9
2.2 Penduduk	11
2.3 Mata Pencapaian	15
2.4 Hubungan Sosial dalam Aspek Kehidupan Kehidupan Kekerabatan	18
2.5 Sampling Karateristik	19

Bab III Upacara Perkawinan Adat Daerah	
3.1 Upacara Perkawinan Adat Batak Toba.....	23
3.2 Upacara Perkawinan Adat Batak Karo	37
3.3 Upacara Perkawinan Adat Jawa	50
Bab IV Pengetahuan, Sikap, Kepercayaan, dan Perilaku Generasi Muda Terhadap Upacara Perkawinan Adat	
4.1 Pengetahuan Generasi Muda terhadap Upacara Perkawinan Adat	61
4.2 Sikap Generasi Muda terhadap Upacara Perkawinan Adat	68
4.3 Kepercayaan (Keyakinan) Generasi Muda terhadap Upacara Perkawinan Adat	74
4.4 Perilaku Generasi Muda terhadap Upacara Perkawinan Adat.....	78
Bab V Analisis dan Simpulan	
5.1 Analisis.....	85
5.2 Simpulan	90
Daftar Pustaka	93
Lampiran	95

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Penduduk Kotamadya Medan Menurut Kecamatan dan jenis kelamin	12
Tabel 2	Komposisi Etnik Kotamadya Medan Tahun 1930 dan tahun 1980	14
Tabel 3	Komposisi Mata pencaharian Ayah Responden di Kotamadya Medan	16
Tabel 4	Komposisi Mata pencaharian Ibu Responden di Kodya Medan	17
Tabel 5	Komposisi Pendidikan Ayah Responden di Kodya Medan	17
Tabel 6	Komposisi Pendidikan Ibu Responden di Kodya Medan	18
Tabel 7	Komposisi Agama yang dianut para siswa SMU/ SMK Kodya Medan	20
Tabel 8	Komposisi Asal Suku Bangsa orang tua Kodya Medan	21
Tabel 9	Lamanya Menetap Responden di Kodya Medan	
Tabel 10	Pengetahuan Istilah Upacara Perkawinan Adat	22

Tabel 11	Pengetahuan terhadap perhitungan waktu (tradisional) yang paling baik untuk melaksanakan upacara perkawinan) adat	63
Tabel 12	Pengetahuan nama perangkat pakaian (termasuk perhiasan) pengantin pria yang digunakan dalam upacara adat	64
Tabel 13	Pengetahuan nama perangkat pakaian (termasuk perhiasan) pengantin wanita yang digunakan dalam upacara perkawinan adat di daerah asal	65
Tabel 14	Pengetahuan tentang macam pakaian pengantin wanita dalam upacara perkawinan adat di daerah asal	60
Tabel 15	Pengetahuan tentang Jenis perlengkapan upacara perkawinan adat di daerah asal.....	67
Tabel 16	Pengetahuan tentang proses pelaksanaan upacara perkawinan adat daerah asal	67
Tabel 17	Kewajiban anggota keluarga memakai pakaian adat pada waktu upacara perkawinan adat di lingkungan kerabat anda	68
Tabel 18	Kehadiran dalam upacara perkawinan adat daerah asal	69
Tabel 19	Sikap responden dalam menyaksikan upacara perkawinan adat daerah asal di televisi.....	70
Tabel 20	Sikap responden dalam mendengarkan upacara perkawinan adat daerah asal di radio	71
Tabel 21	Sikap responden dalam membaca tentang upacara perkawinan adat daerah asal melalui media cetak	72
Tabel 22	Keinginan menikah dengan upacara perkawinan adat daerah asal	72
Tabel 23	Upacara perkawinan adat daerah asal perlu dilestarikan	73

Tabel 24	Upacara perkawinan adat perlu diubah sesuai dengan tuntutan zaman	74
Tabel 25	Upacara perkawinan adat sangat mendukung perkembangan kebudayaan	76
Tabel 26	Cepat atau lambat upacara perkawinan adat akan hilang	77
Tabel 27	Kepercayaan generasi muda terhadap tidak harus diubahnya upacara perkawinan adat	78
Tabel 28	Kehadiran generasi muda dalam upacara perkawinan adat di lingkungan anggota kerabat	79
Tabel 29	Keterlibatan generasi muda dalam upacara perkawinan adat di lingkungan anggota kerabat	81
Tabel 30	Kehadiran generasi muda memenuhi undangan upacara perkawinan adat di lingkungan bukan kerabat .	82
Tabel 31	Pakaian yang digunakan generasi muda dalam upacara perkawinan adat	83

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar

Indonesia merupakan suatu negara dengan penduduknya yang terdiri atas berbagai suku bangsa dengan corak kebudayaannya sendiri-sendiri. Masyarakat sebagai pendukung suatu kebudayaan, tidak luput dari perubahan-perubahan. Perubahan tersebut faktual selalu terjadi karena adanya berbagai kebutuhan warga masyarakat itu sendiri yang semakin bertambah dan semakin kompleks, dan dapat terjadi karena alam maupun situasi sosial lainnya. Perubahan yang terjadi di dalam masyarakat biasanya diawali dengan adanya suatu peristiwa, baik itu terjadi dari dalam maupun dari luar masyarakat itu sendiri.

Pertambahan penduduk akan berpengaruh kepada keterbatasan fasilitas hidup, sehingga kompetisi untuk meraih berbagai penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi menjadi amat penting. Hal ini mengakibatkan cara-cara lama yang selama ini masih dilakukan oleh masyarakat tidak lagi sesuai dengan perkembangan zaman, akibatnya terjadi peralihan pada alternatif dengan cara-cara hidup yang mengarah kepada teknologi modern dan canggih, yang dianggap lebih sesuai, efektif dan efisien serta bermanfaat bagi perkembangan dalam era globalisasi saat ini.

Kemajuan teknologi di bidang transportasi dan komunikasi mengakibatkan meningkatnya intensitas pengaruh kebudayaan asing terhadap kebudayaan Indonesia. Hal ini terjadi seiring dengan kemajuan dan perkembangan yang dicapai oleh Pemerintah, seperti halnya dalam bidang transportasi di mana semakin mudahnya orang asing datang ke Indonesia demikian juga sebaliknya orang Indonesia untuk bepergian ke luar negeri. Baik secara langsung maupun tidak langsung pengaruh di bidang transportasi ini akan berpengaruh terhadap peningkatan intensitas kebudayaan luar negeri ke dalam negeri dan juga sebaliknya. Derasnya arus informasi dari luar ini mau tidak mau harus diantisipasi. Diperlukan upaya-upaya preventif dalam mengantisipasi informasi dalam usaha melestarikan budaya bangsa Indonesia, baik identitas maupun karakteristik yang mencerminkan ciri-ciri bangsa Indonesia dengan segala kemajemukan budaya tiap-tiap suku bangsanya.

Demikian pula di bidang komunikasi, teknologi komunikasi sudah semakin canggih dan mempermudah hubungan antar individu dengan mengurangi kendala jarak, waktu dan biaya. Acara televisi asing dengan mudah masuk dan diterima oleh masyarakat kita. Dengan menggunakan antena parabola, dapat dinikmati acara televisi asing seperti CNN, TV-3, Star TV, dan lain-lain. Dengan menggunakan jasa perusahaan acara televisi asing, dapat pula dinikmati saluran HBO, Discovery, TNT atau ESPN. Belum lagi perkembangan teknologi komunikasi telepon yang digabung dengan komputer atau lebih dikenal dengan internet yang perkembangannya sangat pesat. Dengan biaya yang relatif lebih murah dibandingkan dengan pulsa telepon dapat dinikmati tampilan-tampilan teks, grafik, gambar, dan lain-lain: Internet ini semakin hari semakin diminati oleh masyarakat karena akuratnya informasi yang diperoleh, walaupun ini baru terdapat di kota-kota besar yang memang baru bisa mengaksesnya. Hal ini berkembang terutama di kalangan generasi muda yang secara emosional sangat menyukai hal-hal baru dan menantang, apalagi teknologi informasi yang dirasa merupakan hal baru yang datang dari luar negeri akan merupakan masukan bagi perkembangan emosional gejolak

generasi muda. Hal ini perlu mendapat perhatian karena generasi muda inilah yang akan melanjutkan kelangsungan budaya negara Indonesia di masa yang akan datang.

Perhatian khusus pada generasi muda sebagai penerus kebudayaan bangsa Indonesia dalam perubahan pandangan, pengetahuan, sikap dan tingkah laku pada diri mereka akan berdampak besar pada masa yang akan datang. Dari corak dan nuansa kebudayaan di masa yang akan datang merupakan akibat dari perilaku mereka di masa kini. Generasi muda amat mudah dipengaruhi oleh unsur kebudayaan asing, karena tatanan kebudayaan yang ada sekarang dirasakan kurang memenuhi selera. Dalam hal ini diperlukan tindakan-tindakan yang mengarahkan generasi muda untuk mencintai budayanya sendiri untuk mempertahankan identitas dirinya sebagai penerus budaya bangsa Indonesia.

Individu-individu dalam masyarakat mempunyai berbagai strata yang kompleks dan berbeda, baik secara ekonomi maupun sosial, namun kontak budaya dengan adanya saling memberi informasi tentang kehidupan sosial budaya antara mereka selalu terjadi. Hal ini disebabkan media cetak maupun elektronik yang ada berpeluang besar untuk saling mempengaruhi satu sama lain. Kemajuan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sangat besar manfaatnya terhadap kehidupan manusia. Komunikasi elektronik dan media cetak pada saat ini telah merambah ke seluruh wilayah bumi hingga ke daerah-daerah terpencil sekalipun. Hal tersebut menyebabkan penyebaran informasi dari dan ke segala penjuru, antara pembawa informasi kepada penerima pesan informasi.

Berbagai alat komunikasi, baik cetak, elektronik, audio visual maupun kombinasi antara keduanya, memuat berbagai pesan informasi dan berita yang dapat disampaikan oleh berbagai sumber informasi kepada seluruh anggota masyarakat. Kendati mempunyai eksistensi sosial yang saling bervariasi, namun pesan-pesan tersebut dapat menimbulkan reaksi terhadap para penerimanya, tanpa memandang tingkat maupun strata sosial masyarakatnya.

Informasi-informasi yang diterima dari mass media tersebut pada umumnya telah memberikan pengaruh yang amat besar terhadap

kehidupan sosial budaya suatu kelompok masyarakat, baik gaya hidup, persepsi, sikap, perilaku, serta pandangan hidupnya. Produk yang nyata dapat dirasakan adalah pesan-pesan agar sekelompok warga masyarakat dapat menyesuaikan diri dengan budaya populer atau budaya pop, yaitu hal-hal yang lagi "trendy", "ngepop" atau "mode". Kini tidak bisa dibedakan lagi cara berekspresi remaja di Jakarta dengan remaja di desa-desa di wilayah Medan Sumatera Utara atau di kota-kota wilayah lainnya di Indonesia.

Keluarga sebagai wadah sosialisasi anak, pada saat ini sudah amat tipis dalam upaya memperkenalkan nilai-nilai tradisional. Tuntutan ekonomi yang semakin tinggi dan orang tua sudah semakin sibuk, menyebabkan peranan orang tua banyak yang digantikan oleh pembantu.

Melihat kondisi tersebut perlu usaha untuk mengantisipasinya agar generasi muda tidak semakin hilang jati dirinya sebagai bangsa Indonesia yang kaya akan budaya tradisionalnya.

1.2 Permasalahan

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, khususnya dalam bidang transportasi dan informasi, membuat arus informasi budaya luar semakin gencar. Hal ini berpengaruh juga terhadap upacara perkawinan adat yang merupakan satu di antara unsur budaya tradisional kita. Walaupun begitu, upacara perkawinan adat akan terus merupakan unsur budaya yang dihayati dari waktu ke waktu, karena upacara perkawinan mengatur dan mengukuhkan suatu bentuk hubungan yang sangat suci antar manusia yang berlainan jenis.

Upacara perkawinan mengandung nilai-nilai dan norma-norma yang sangat luas maknanya, sebagai pedoman yang mengatur dan mengarahkan tingkah laku setiap orang di dalam masyarakat yang luas.

Generasi muda dituntut untuk ikut berpartisipasi karena generasi muda diharapkan dapat meneruskan kehidupan pembangunan, khususnya dalam bidang budaya tradisional dalam hal ini upacara perkawinan. Generasi muda perlu mengetahui dan menghayati simbol-

simbol yang terdapat dalam upacara perkawinan untuk membina keluarga yang bahagia, dan sejahtera.

Berdasarkan latar tersebut maka pemahaman dan kecintaan generasi muda terhadap budaya tradisional sangat diperlukan, dalam hal ini khusus terhadap upacara perkawinan adat. Sehubungan dengan hal itu, penelitian ini akan melihat bagaimana pengetahuan, sikap, kepercayaan, dan perilaku generasi muda di Kodya Medan sekarang ini terhadap budaya tradisional Indonesia, khususnya terhadap upacara perkawinan adat daerah masing-masing.

1.3 Tujuan

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran atau deskripsi tentang keadaan generasi muda khususnya berkaitan dengan pengetahuan, sikap, kepercayaan, dan perilakunya dalam menanggapi budaya tradisional, khususnya dalam upacara perkawinan adat.

Berbagai informasi tersebut dapat dimanfaatkan sebagai bahan pembinaan sesuai dengan tugas dan fungsi Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, khususnya dalam hal pemahaman dan kecintaan terhadap budaya tradisional.

Selanjutnya data dan informasi yang lengkap tentang pengetahuan, sikap, kepercayaan dan perilaku generasi muda terhadap budaya tradisional khususnya tentang upacara perkawinan adat, akan besar artinya untuk pembentukan dan penunjang kebijaksanaan nasional dalam bidang kebudayaan. Kebijakan itu antara lain meningkatkan ekspresi budaya, meningkatkan kesatuan bangsa, memperkuat ketahanan nasional terutama dalam bidang kebudayaan dan memperkokoh kepribadian nasional.

1.4 Ruang lingkup

Berdasarkan latar dan permasalahan, maka sasaran penelitian ini adalah pada segmen generasi muda di kota-kota besar yang berstatus pelajar SLTA, baik negeri maupun swasta, umum maupun kejuruan khususnya mereka yang duduk di kelas 2 dan 3.

Ruang lingkup wilayah dipilih di Kodya Medan dengan asumsi bahwa kota tersebut mempunyai intensitas kontak dengan budaya luar cukup tinggi. Hal ini tidak dapat disangsikan lagi mengingat Medan sebagai Ibukota Propinsi Sumatera Utara yang memiliki Danau Toba sebagai objek wisata dan merupakan daerah kunjungan wisata dengan skala internasional.

Ruang lingkup materi adalah yang berkaitan dengan pandangan generasi muda terhadap upacara perkawinan adat yang menyangkut pengetahuan generasi muda tentang cara perhitungan hari baik/buruk, perangkat perkawinan yang dipakai, dan proses upacara perkawinan. Sikap berkaitan dengan kehadiran dalam upacara perkawinan, dan sikap generasi muda menumbuhkembangkan kebudayaan nasional. Perilaku melihat keterlibatan generasi muda dalam upacara perkawinan, baik di lingkungan kerabatnya maupun di lingkungan hidupnya. Sedangkan kepercayaan menyangkut kepercayaan dan kebanggaan generasi muda terhadap budayanya.

1.5 Metodologi

Penelitian ini bersifat deskriptif analisis, dengan menggunakan pendekatan studi kepustakaan dan penelitian lapangan. Studi kepustakaan amat penting untuk mendapatkan berbagai teori yang dapat mempertajam analisis melalui teori-teori ilmu-ilmu sosial dan budaya yang berkaitan dengan tingkah laku individu dan kelompok masyarakat, serta sistem sosial budaya, sistem ekonomi, sistem politik, dan sistem komunikasi massa yang mempengaruhi tindakan generasi muda sebagai objek studi.

Pengumpulan data di lapangan dilakukan melalui penyebaran kuesioner sebanyak 400 eksemplar yang dibagikan kepada siswa-siswi SMU kelas 2 dan kelas 3 baik negeri maupun swasta. Pengambilan sampel populasi dengan mempertimbangkan keberadaan sekolah negeri dan sekolah swasta. Walaupun pendidikan semua sekolah mengacu kepada kurikulum yang dibakukan, namun ada proses pembelajaran siswa yang ada perbedaannya antara negeri dan swasta. Cara pengambilan populasi generasi muda merupakan kombinasi antara claster stratified dan random sampling, dengan tahap-tahap sebagai berikut.

1. Terlebih dahulu peneliti mencari data yang berkaitan dengan jumlah Sekolah Lanjutan Tingkat Atas, baik negeri maupun swasta di Kodya Medan.
2. Mencari perbandingan (proporsional) antara SMU negeri dan swasta.
3. Membagikan kuesioner ke SMU negeri dan swasta, sesuai dengan hasil yang telah dinilai secara proporsional tersebut, sesuai jumlah yang ditentukan.

Pengumpulan data juga dilakukan dengan cara wawancara terhadap: Kepala sekolah, guru (BP, Olah Raga, Agama, dan Kesenian), penjaga sekolah, penjual makanan di sekitar dan dalam sekolah, orang tua siswa (POMG), dan beberapa siswa di antaranya Ketua Osis, berprestasi, kurang berprestasi, aktif, tidak aktif dalam Osis.

Di dalam kaitan antara hasil penelitian lapangan dengan studi kepustakaan, secara kampanye akan dilakukan strategi yang menggunakan metode analisis deskriptif, yang selain menampilkan data-data kuantitatif dalam bentuk tabel, dikombinasikan dengan hasil wawancara agar dapat tercapai sasaran dan tujuan penelitian dan pengkajian tersebut.

1.6 Pertanggungjawaban Penelitian

Laporan pertanggungjawaban hasil penelitian dibuat sebagai berikut.

Bab I Pendahuluan

Dalam bab ini diuraikan latar belakang penelitian dan pokok permasalahan, ruang lingkup, tujuan, dan metode penelitian.

Bab II Gambaran Umum Kota Medan

Dalam bab ini diuraikan mengenai lokasi dan keadaan alam, penduduk, kehidupan ekonomi, sosial dan budaya. Hal-hal yang menonjol di kota ini, juga sarana yang ada, serta latar belakang perekonomian seperti mata pencaharian penduduk yang heterogin.

Bab III Upacara Perkawinan

Dalam bab ini diuraikan mengenai proses upacara perkawinan, mulai dari waktu yang tepat untuk melakukan upacara perkawinan adat, alat perlengkapan dan jalannya upacara.

Bab IV Pengetahuan, sikap, kepercayaan dan perilaku generasi muda terhadap upacara perkawinan adat

Deskripsi dari data yang diperoleh di lapangan, berupa pengetahuan, sikap, kepercayaan dan perilaku generasi muda terhadap upacara perkawinan adat, akan dideskripsikan dalam bentuk uraian dan tabel-tabel yang telah dipersentasikan.

Bab V Analisis dan Simpulan

Dalam bab ini akan dilakukan analisis terhadap data-data yang telah dideskripsikan dan selanjutnya dibuat simpulan secara umum dari data-data yang di peroleh di lapangan.

Pada akhir laporan di sertai daftar pustaka dan lampiran.

BAB II

GAMBARAN UMUM KOTA MEDAN

2.1 Lingkungan Alam

Kotamadya Medan merupakan ibukota Propinsi Sumatera Utara. Provinsi ini terletak pada posisi antara 3,5^o - 4^o Lintang Utara dan antara 98,5^o - 99^o Bujur Timur, dengan luas areal keseluruhannya berkisar 72.913 km². Propinsi ini dikelilingi Propinsi Aceh, Propinsi Riau dan Propinsi Sumatera Barat.

Di Kotamadya Medan terdapat 21 kecamatan, yaitu :

- Sebelah barat terdiri dari : Medan Tuntungan, Medan Selayang, Medan Johor, Medan Amplas;
- Sebelah timur terdiri dari : Medan Denai, Medan Tembung, Medan Kota, Medan Meda Area, Medan Baru, Medan Polonia, Medan Maimun Medan Sunggal, Medan Helvetia;
- Sebelah selatan terdiri dari : Medan Barat, Medan Petisah, Medan Timur, Medan Perjuangan, Medan Deli, Medan Labuhan, Medan Marelan;
- Sebelah utara adalah : Medan Belawan.

Ditinjau dari sudut geografis, Kotamadya Medan terletak di belahan bumi utara. Jaraknya dari khatulistiwa kira-kira 700 km.

Letak astronomisnya berada di antara $98^{\circ} 35'$ - $98^{\circ} 44'$ Bujur Timur dan diantara $2^{\circ} 29'$ - $2^{\circ} 47'$ Lintang Utara. Kotamadya Medan sebagai daerah tropis, mempunyai suhu udara rata-rata sekitar $25,2^{\circ}\text{C}$.

Udara yang paling dingin jatuh pada bulan Januari dengan suhu rata-rata $24,1^{\circ}\text{C}$ dan suhu paling panas pada bulan Mei sekitar $26,1^{\circ}\text{C}$. Angin musim kurang berpengaruh dalam menentukan curah hujan, yang berpengaruh adalah angin darat dan angin laut. Oleh karena itu, curah hujan di Kotamadya Medan dan sekitarnya agak merata sepanjang tahun, dengan perkataan lain, tidak terdapat musim hujan dan musim kemarau yang menonjol.

Floranya bersifat heterogen, antara lain kelapa, durian, kelapa sawit, rambutan, pepaya, pisang dan tumbuhan lain yang termasuk jenis tumbuh-tumbuhan jangka panjang, serta jenis tumbuhan jangka pendek misalnya sayur-sayuran.

Sungai besar yang ada di kotamadya Medan adalah Sungai Deli, mengalir menuju muara ke arah timur kota Medan.

Kotamadya Medan luasnya $\pm 265 \text{ km}^2$, terdiri atas tempat permukiman yang telah meluas sampai ke pinggir-pinggir kota, dan sampai saat ini masih terus melaksanakan pembangunan.

Di sekitar pusat jantung kota, terdapat kantor-kantor instansi pemerintah yaitu Balai Kota, Kantor Gubernur, Gedung DPRD, Kantor Pangdam Bukit Barisan, Istana Medan Deli, dan sebagainya. Permukiman masyarakat elite terletak di Medan Baru, sedangkan pusat perdagangan terletak di daerah Pasar Ikan Lama.

Di Kotamadya Medan, tersedia tempat-tempat peribadatan yang cukup memadai, antara lain : mesjid, musholla, langgar, gereja dan kuil serta kelenteng. Dua mesjid terkenal yaitu Mesjid Silaturochim dan Mesjid Muslimin, sedangkan tempat peribadatan bagi umat Kristen adalah Gereja HKI (Huria Kristen Indonesia), HKBP (Huria Kristen Batak Protestan) dan Gereja RK (Roma Katholik).

Di setiap areal kecamatan terdapat pekuburan Islam, sedangkan pekuburan Kristen terdapat 4 buah dan satu diantaranya telah

merupakan areal tertutup karena telah padat. Selain itu terdapat juga sebuah Taman Makam Pahlawan.

2.2. Penduduk

Suku bangsa terbesar yang berdiam di Kotamadya Medan adalah Batak Toba. Menyusul suku-suku lainnya, seperti Batak Mandailing, Angkola, Fakfak, Simalungun dan Karo. Selain itu suku bangsa Melayu asli, serta pendatang lainnya, misalnya suku bangsa Jawa, Sunda, Madura, Menado, Ambon, Bugis, juga orang Cina dan India.

Perkembangan Kotamadya Medan memperlihatkan laju penduduk yang pesat, disebabkan oleh arus urbanisasi yang berasal dari desa-desa di luar Kotamadya Medan.

Pada masa Raja Deli pertama, Kotamadya Medan merupakan sebuah kampung kecil dengan jumlah penduduk kurang lebih 200 orang, sedangkan pada masa perkebunan tembakau mulai dibuka, penduduk Kotamadya Medan berjumlah 1.500 orang (1816), kemudian meningkat menjadi 8.000 orang di tahun 1886. Setelah menjadi Gemeente Medan, jumlah penduduk menjadi kurang lebih 17.000 orang.

Pada masa pendudukan Jepang mencapai jumlah 126.000 orang (Siregar, 1980 : 114). Pada tahun 1961 penduduk Kotamadya Medan berjumlah 479.098 orang (Milone, 1964), tahun 1971 sebanyak 635.532 orang dimana yang sebanyak 571.468 orang adalah orang Indonesia asli. Tahun 1973, jumlah penduduk kota Medan hampir bertambah dua kali lipat yaitu 1.107.509 orang, tahun 1980 menjadi 1.373.747 orang (Sensus Nasional 1980). Menurut angka-angka proyeksi, penduduk tahun 1985 penduduk Kota Medan berjumlah 1.577.218 orang, yang kemudian tahun 1986 berjumlah 1.624.524 orang atau kira-kira bertambah 3% setahun. Sampai dengan tahun 1995, diperoleh data angka-angka proyeksi penduduk Kotamadya Medan sejumlah 1.909.700 orang, yang terdiri dari laki-laki sebanyak 951.900 orang dan perempuan sebanyak : 957.800 orang.

Dari hasil penelitian yang dilakukan secara nyata dan terinci, penduduk Kotamadya Medan tiap kecamatan dan jenis kelamin tersusun dalam Tabel 1.

Tabel 1 Penduduk Kotamadya Medan Menurut Kecamatan dan Jenis Kelamin

No	Kecamatan	Jenis Kelamin		
		Laki-laki	Perempuan	Laki-laki
1	Medan Tuntungan	22195	22584	44779
2	Medan Selayang	21965	22000	43965
3	Medan Johor	30106	29538	59644
4	Medan Amplas	36443	36214	72657
5	Medan Denai	45264	46417	91681
6	Medan Tembung	53231	53264	106477
7	Medan Kota	44218	4760	91821
8	Medan Area	56456	56267	112723
9	Medan Baru	21986	22679	44665
10	Medan Polonia	21057	21942	42999
11	Medan Maimun	20263	22305	42568
12	Medan Sunggal	39293	40479	79772
13	Medan Helvetia	41446	40629	82075
14	Medan Barat	38530	41868	80398
15	Medan Petisah	34315	37648	71963
16	Medan Timur	46711	46282	92993
17	Medan Perjuangan	46557	47414	93971
18	Medan Deli	38567	38588	77155
19	Medan Labuhan	23968	23411	47379
20	Medan Marelan	24622	24584	49206
21	Medan Belawan	38514	38920	77434
J u m l a h		745689	760636	1506325

Sumber : Kantor Statistik Kotamadya Medan. 1994

Data penduduk Kotamadya Medan menurut Kecamatan dan Jenis Kelamin yang tersusun pada Tabel 1 menunjukkan, bahwa jumlah penduduk menurut jenis kelamin, wanita menunjukkan jumlah yang lebih besar daripada laki-laki. Adapun jumlah penduduk menurut kecamatan, terbanyak diduduki oleh kecamatan Medan Area, yakni sebanyak 112.723 orang.

Dilihat dari jalur perkembangan penduduk dan luas areal kota, dapat dikatakan bahwa pertumbuhan penduduk kota, terutama

disebabkan oleh perluasan areal kota dan urbanisasi dari pedesaan serta propinsi lain.

Kota Medan sebagai satu di antara kota warisan kolonial di Indonesia menurut Pelly (1983) memperlihatkan wajah ganda. Bagian pusat kota terdiri dari dua pola pemukiman, pola pertama pemukiman elit, bekas tempat kediaman dan perkantoran pemerintah kolonial Belanda yang ditandai dengan "Pengaturan ruang" (Spatial Arrangement) dan bentuk rumah gaya barat. Pola kedua, pemukiman pedagang timur asing yang didominasi oleh kelompok etnik Cina.

Pertumbuhan penduduk Kotamadya Medan sebagian besar disebabkan oleh arus migrasi kelompok etnik dari berbagai wilayah atau kawasan budaya lainnya. Di jaman kolonial, orang Cina dan Jawa didatangkan untuk memenuhi kebutuhan tenaga buruh di perkebunan, sedang orang Minangkabau dan Mandailing sebagian besar perantau bebas yang bergerak di bidang perdagangan, dan sebagian lagi yang berpendidikan barat bekerja di perkantoran (Cunningham, 1968; Pelly, 1983).

Sesudah kemerdekaan, arus migrasi dari kelompok etnik lainnya bertambah terus terutama dari Tapanuli Utara (Batak Toba), Karo dan Aceh. Migrasi kelompok etnik ini ke Kota Medan sebagian besar menggunakan jalur famili dan kenalan sekampung.

Di sekitar bekas pusat kota kolonial dan Cina cenderung terjadi pembentukan kampung kelompok-kelompok etnik misalnya di daerah Sukaramai bermukim etnik Minangkabau, di daerah Padang Bulan bermukim kelompok etnik Karo, di daerah Pasar Merah bermukim kelompok etnik Batak, dan di daerah Jalan Serdang mengelompok etnik Mandailing.

Kelompok pemukiman etnik mengambil istilah Pelly merupakan kapsul-kapsul segregatif yang mengelilingi pusat kota dan berfungsi sebagai arena penguatan kesetiaan primordial (bahasa, adat, agama, dan kebiasaan etnik).

Dari pemukiman tersebut terjadi usaha penyesuaian diri (adaptasi) dengan kehidupan perkotaan. Tampak bahwa mereka yang telah berhasil dalam proses adaptasi cenderung untuk keluar dari pemukiman segregatif, dan mendirikan pemukiman baru yang lebih netral atau berbaur, tidak didominasi oleh satu di antara kelompok etnik. Tetapi, ada juga yang bertindak sebaliknya, mereka tetap tinggal

di tempat pemukiman semula dan berperan sebagai pemimpin informal dalam kelompok etniknya.

Distribusi perbandingan kelompok etnik tahun 1930 dan tahun 1980 tersusun dalam Tabel 2, di bawah ini.

Tabel 2 Komposisi Etnik di Kotamadya Medan Tahun 1930 dan Tahun 1980

No	Nama Etnik	Tahun 1930	Tahun 1980
1.	J a w a	24.90 %	29,41 %
2.	Batak Toba	1.07 %	14.11 %
3.	Cina	35.63 %	12.84 %
4.	Mandailing	6.43 %	11.91 %
5.	Minangkabau	7.30 %	8.57 %
6.	Karo	0.19 %	3.99 %
7.	Aceh	-	2.19 %
8.	Sunda	1.58 %	1.90 %
9.	Simalungun	-	0.67 %
10.	Dairi	2.34%	0.24 %
11.	Nias	-	0.18 %
12.	Melayu	7.08 %	8.57 %
13.	Lain-lain	14.28 %	3.04 %

Sumber Pelly, 1983

Kotamadya Medan tumbuh sebagai sebuah permukiman masyarakat perkotaan etnik yang majemuk dan segregatif. Furnivall (1980), mengemukakan bahwa salah satu ciri dari masyarakat majemuk adalah orang hidup berdampingan secara fisik, tetapi karena perbedaan sosial, agama dan keturunan menyebabkan mereka terpisah dalam kelompok atau unit sosial, ekonomi, dan politik yang satu sama lain menutup diri.

Seperti juga kota-kota lainnya di wilayah Indonesia, Kotamadya Medan setelah kemerdekaan berkembang menjadi pusat pemerintahan, perdagangan, industri, dan budaya yang sangat besar arti dan pengaruhnya bagi daerah dan kota-kota kecil di sekitarnya.

2.3. Mata Pencaharian

Setiap manusia mempunyai tingkat kebutuhan yang berbeda-beda, tergantung pada tingkat pengetahuan dan tingkat penghasilannya. Tingkat kebutuhan ini dapat terlaksana/dipuaskan dengan barang-barang dan jasa yang didapatkan dengan cara berusaha dan bekerja, sesuatu usaha yang dilakukan terus menerus oleh individu, guna mendapatkan alat pemuas tersebut, disebut dengan "mata pencaharian hidup".

Guna mengetahui mata pencaharian responden, telah dilakukan sampling data kepada sejumlah 400 responden siswa SMU/SMKK dimana mata pencaharian yang ditanyakan kepada orang tua respondent.

Mata pencaharian penduduk Kotamadya, bervariasi bentuknya, jenis-jenisnya meliputi : Pegawai Negeri Sipil (PNS), ABRI, pegawai swasta, wiraswasta/pedagang, bertani, pertukangan, buruh, pensiunan, nelayan, dan yang bergerak di bidang jasa.

Secara garis besar, jenis pekerjaan ini tersusun menjadi lapangan kerja formal dan lapangan kerja informal. Sementara kaum pendatang, yaitu bangsa Cina, mayoritas bermata pencaharian di sektor perdagangan. Ada juga yang dikatagorikan belum bekerja, yaitu mereka yang dikatagorikan sebagai anak-anak maupun yang termasuk kaum lanjut usia.

Hasil wawancara yang dilakukan terhadap 400 responden, dengan pertanyaan tentang mata pencaharian ini dilakukan baik terhadap ayah maupun ibunya. Variasi mata pencaharian ini beragam, meskipun lapangan pekerjaan lebih banyak bertumpu pada ayah responden. Pada Tabel 3 tersusun data dan informasi tentang hasil wawancara dengan responden yang bervariasi jenis pekerjaannya.

Tabel 3 Komposisi Mata Pencaharian Ayah Responden di Kotamadya Medan

No	MATA PENCAHARIAN	JENIS Laki-2	KELAMIN Perempuan	F	%
1.	Pegawai Negeri	75	75	150	37.50
2.	Swasta	20	37	57	14.25
3.	Wiraswasta	79	58	137	34.25
4.	ABRI	7	17	24	6.00
5.	Pensiunan	7	15	22	5.50
6.	Nihil	7	3	10	2.50
J u m l a h		195	205	400	100.00

Sumber : Akumulasi data lapangan yang diolah oleh penulis tahun 1997

Pada tabel 3 terlihat, bahwa ayah responden mayoritas mempunyai pekerjaan yang menghasilkan uang, khususnya di dalam memproyeksi responden (siswa-siswi) dalam pendidikan guna membentuk pribadi dan mempersiapkan masa depannya. Meskipun ada sejumlah 10 responden yang memberikan kontribusi menjawab "nihil", dapat diartikan pekerjaan yang didapat merupakan obyek musiman, sehingga penghasilannya tidak terprogram seperti pada umumnya pegawai negeri/ABRI. Kenyataannya meskipun menjawab "nihil", mereka masih mampu menyekolahkan anak-anaknya di SMU/SMK. Motivasi mereka memberikan dana pendidikan serta mencukupinya, adalah keinginan untuk merubah nasib orang tuanya yang tidak mempunyai pekerjaan tetap / musiman.

Dalam Tabel 4 terlihat data dan informasi mata pencaharian ibu responden, sehingga hal ini akan mempengaruhi juga pola pikir dan gerak siswa-siswi sebagai responden di dalam melaksanakan tugas belajarnya di SMU/SMK.

Tabel 4 Komposisi Mata Pencaharian Ibu Responden di Kotamadya Medan

No	MATA PENCAHARIAN	JENIS Laki-2	KELAMIN Perempuan	F	%
1.	Pegawai Negeri	38	53	91	22,75
2.	Swasta	5	3	8	2,00
3.	Wiraswasta	40	46	86	21,50
4.	Pensiunan	0	1	1	0,25
5.	Ibu Rumah Tangga	112	102	214	53,50
J u m l a h :		195	205	400	100,00

Sumber : Akumulasi data lapangan yang diolah oleh penulis tahun 1997

Mengenai pendidikan ayah dan ibu responden yang sempat mereka lalui, tersusun dalam Tabel 5 dan Tabel 6. Latar belakang pendidikan orang tua (ayah dan ibu) ini tentunya akan banyak mempengaruhi pola pikir maupun standar hidup dari siswa-siswi. Dari wawancara yang dilakukan, terlihat dengan jelas keberanian serta wawasan berpikir siswa-siswi banyak dipengaruhi oleh latar belakang sosial kedua orang tuanya. Dengan perkataan lain, keluarga merupakan kontribusi penting dalam proses perkembangan anak.

Tabel 5 Komposisi Pendidikan Ayah Responden di Kotamadya Medan

No	TINGGKAT PENDIDIKAN	JENIS Laki-2	KELAMIN Perempuan	F	%
1.	Sekolah Dasar	14	1	15	3,75
2.	S.L.T.P.	12	12	24	6,00
3.	S.L.T.A.	91	103	194	48,50
4.	Perguruan Tinggi/ Akademi	58	71	129	32,25
5.	Nihil	20	18	38	9,50
J u m l a h		195	205	400	100,0

Sumber : Akumulasi data lapangan yang diolah oleh penulis tahun 1997

Tabel 6 Komposisi Pendidikan Ibu Responden di Kotamadya Medan

No	TINGKAT PENDIDIKAN	JENIS Laki-2	KELAMIN Perempuan	F	%
1.	Sekolah Dasar	22	14	36	9,00
2.	S.L.T.P.	25	28	53	13,25
3.	S.L.T.A.	95	127	222	55,50
4.	Perguruan Tinggi/ Akademi	30	21	51	12,75
5.	Nihil	23	15	38	9,50
J u m l a h :		195	205	400	100,00

Sumber : Akumulasi data lapangan yang diolah oleh penulis tahun 1997

2.4 Hubungan Sosial Dalam Aspek Kehidupan Kekerabatan

Keluarga adalah kelompok terkecil atau satuan kekerabatan yang sangat mendasar di masyarakat. Terbentuknya suatu keluarga sebenarnya berlangsung dari suatu perkawinan. Perkawinan menurut Kartini Kartono, adalah suatu peristiwa secara formal. Di samping mereka mau berbaur, mereka juga tidak lagi membedakan ras, suku maupun agama, melainkan berusaha mendapat keharmonisan dalam bertetangga. Juga pola permukiman pada pribumi dan non pribumi, cenderung tidak mempersoalkan soal ras, suku atau agama.

Orang pribumi di Kotamadya Medan berpendapat, bahwa orang non-pribumi (antara lain Cina) yang tinggal di wilayah Kotamadya Medan bisa beradaptasi dengan lingkungannya, terlihat dari kepemilikan tempat tinggal mereka dan jangka waktu menetap di wilayah pemukiman di Kotamadya Medan. Bahkan sepertinya, dikarenakan sektor perdagangan didominasi oleh etnik Cina, dikenal dengan sebutan "Cina Medan". Karakter mereka mempunyai karakteristik yang khas, dikarenakan adanya perbauran etnik dengan etnik Karo dan Toba, sehingga keberanian dan ketangguhan mereka

dalam berdagang, lain dengan kelompok etnik Cina di wilayah Indonesia lainnya.

Hal lain yang merupakan karakteristik sosial kekerabatan dari suku Batak, adalah mereka memiliki pranata penting lainnya yang pada masyarakat Batak Toba disebut "dalihan na tolu", dalam bahasa Batak Karo disebut "sangkep satilu", dan pada suku bangsa Batak Pakpak disebut "dalihan sitelu". Arti secara makna ialah meliputi hubungan kerabat darah dan hubungan perkawinan kemudian melahirkan kedudukan dan peranan-peranan dalam adat dengan hak-hak serta kewajibannya. "Dalihan Na Tolu" terjemahan harafiahnya berarti "tungku nan tiga" yakni meliputi unsur-unsur kerabat dengan apa yang disebut :

1. Dongan sabutuha yaitu pihak orang-orang satu marga;
2. Boru, yaitu pihak yang menerima isteri, dan
3. Hula-hula, yaitu pihak yang memberi isteri.

Bila kelompok "sabutuha" disebut "ego", maka pihak "hula-hula" dalam hubungannya dengan kelompok ego mempunyai kedudukan adat yang lebih tinggi, sedangkan "boru" dalam hubungannya dengan ego memiliki kedudukan adat yang lebih rendah.

Pelapisan sosial orang Batak antara lain ditentukan oleh senioritas usia atau status karena kerabat penghubung. Orang yang usianya lebih tua dihormati atau dipandang tinggi oleh yang lebih muda; tetapi hal inipun masih tergantung pada status orang tersebut; apakah ia sudah kawin atau belum. Pelapisan sosial masyarakat Batak Karo juga didasarkan atas perbedaan jenis kelamin. Laki-laki dipandang lebih tinggi daripada perempuan, atau suami dipandang lebih tinggi daripada isteri. Orang Batak Karo memandang "martabat" laki-laki sebagai suami akan turun kalau ia melakukan pekerjaan yang seharusnya dilakukan oleh perempuan dalam kegiatan suatu upacara. Karena adat menetap sesudah menikah yang bersifat patrilokal, seorang isteri harus menjaga harga dirinya dengan jalan bekerja keras dalam kehidupan keluarganya.

2.5 Sampling Karakteristik

Ruang lingkup yang dijadikan sample, terdiri atas para siswa SMU yang ada di Kotamadya Medan. Adapun sekolah menengah umum

yang dijadikan sampling sebanyak 5 (lima) sekolah, yaitu : Sekolah Kejuruan, yakni SMK satu sekolah, SMU Negeri dua sekolah, dan SMU Swasta dua sekolah.

Siswa yang diambil adalah yang duduk di kelas 2 (dua) dan kelas 3 (tiga), sejumlah : 400 responden. terdiri atas 195 orang laki-laki dan 205 orang perempuan. Usia rata-rata responden berkisar antara 16-17 tahun dan 18 tahun. Dari 400 responden yang menjadi obyek penelitian, mempunyai latar belakang kehidupan dengan berbagai variasi yang berbeda, antara lain :

1. Agama;
2. Lamanya bertempat tinggal di tempat yang ditinggalinya sekarang;
3. Mata pencaharian kedua orang tua responden; dan
4. Pendidikan orang tua responden, baik ayah maupun ibunya;

Variasi tersebut, akan mempengaruhi karakter siswa bersangkutan, khususnya pengetahuan mereka terhadap materi penelitian yakni Upacara Perkawinan Adat.

Hasil kuesioner menunjukkan bahwa, responden yang beragama Islam adalah 30,25 %, yang menganut agama Kristen 60 %, sedangkan yang beragama Katholik adalah 4 % dan Buddha / Hindu 3,25 %. Secara rinci dapat dilihat pada Tabel 7 di bawah ini.

Tabel 7 Komposisi Agama yang dianut para Siswa SMU/SMK Kotamadya Medan

No	AGAMA YANG DI ANUT	JENIS KELAMIN		F	%
		L	P		
1.	I s l a m	61	61	121	30.25
2.	Kristen	114	126	240	60.00
3.	Katholik	6	10	16	4.00
4.	Buddha/Hindu	11	4	15	3.25
5.	Tidak Diisi	3	5	8	2.50
J u m l a h		195	205	400	100.00

Sumber : Akumulasi data lapangan yang diolah oleh penulis tahun 1997

Responden terdiri berbagai suku bangsa. namun mayoritas berasal dari suku bangsa Batak Toba, Batak Karo dan Jawa. Secara rinci dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8 Komposisi Asal Suku Bangsa Orang Tua Responden di Kotamadya Medan

No	ASAL SUKU BANGSA	AYAH		IBU	
		F	%	F	%
1.	Batak Toba	148	37.00	144	36.00
2.	Batak Karo	96	24.50	91	22.75
3.	Jawa	46	11.50	49	12,25
4.	Lainnya	110	27.50	116	29.00
J u m l a h		400	100.00	400	100.00

Sumber : Akumulasi data lapangan yang diolah oleh penulis tahun 1997

Orang tua responden yang berasal dari suku bangsa lainnya adalah Batak Mandailing, Batak Simalungun, Minang, Melayu, Aceh, Nias, Cina, India dan Arab.

Semua responden bertempat tinggal di Kotamadya Medan karena bersekolah disana, namun lamanya mereka menetap di Kota Medan bervariasi. Ada juga responden yang selama ini bertempat tinggal di kampung halamannya, karena ingin melanjutkan sekolah, mereka bertempat tinggal di Medan.

Data terinci dapat dilihat pada tabel 9. mengenai variasi lama menetap responden di Kotamadya Medan. Selain para siswa ikut orang tua, ada juga yang pergi sendiri/indekost, untuk melanjutkan pendidikannya, sementara orang tuanya tetap tinggal di kampung.

Tabel 9 Lamanya Menetap Responden di Kotamadya Medan

No	NAMA MENETAP		F	%
1.	0 - 4	tahun	136	34,00
2.	5 - 7	tahun	47	11,75
3.	8 -10	tahun	35	8,75
4.	11 -14	tahun	50	12,50
5.	15 -18	tahun	132	33,00
J u m l a h			400	100,00

Sumber : Akumulasi data lapangan yang diolah oleh penulis tahun 1997

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa lama menetap responden di Kotamadya Medan bervariasi. Hal ini disebabkan para siswa selain ikut orang tua, ada juga yang pergi sendiri/indekost, karena mereka ingin melanjutkan pendidikannya, sementara orang tuanya masih tinggal di kampung.

BAB III.

UPACARA PERKAWINAN ADAT DAERAH

3.1 Upacara Perkawinan Adat Batak Toba

Pada masyarakat Batak Toba, perkawinan merupakan satu di antara mata rantai kehidupan yang cara pelaksanaannya melalui hukum-hukum adat yang sudah menjadi darah daging dari dulu sampai sekarang. Tujuan perkawinan pada umumnya merupakan pertanggungjawaban didalam naluri biologis atau tanggungjawab dalam melanjutkan keturunan. Bentuk perkawinan Batak Toba adalah (dan berlaku juga untuk keseluruhan suku-suku Batak) "monogami", yakni satu suami dan satu isteri. Kalaupun ada yang melakukan "Poligami" pada masyarakat Batak, terjadi di jaman sebelum mereka menganut "agama", yang bertujuan untuk : 1) memperbanyak keturunan, terutama anak laki-laki sebagai penerus marganya; 2) menambah kekayaan, sebab setiap isteri dapat mencari nafkah; 3) menunjukkan kemampuan kekayaan seseorang; 4) merupakan suatu kebanggaan dan 5) memenuhi kebutuhan sexual.

3.1.1 Tujuan Perkawinan

Bisa disimpulkan bahwa tujuan sebuah perkawinan pada masyarakat Batak Toba, ialah :

1. Untuk mendapatkan kelanjutan keturunan:

2. Untuk mendapat memperoleh anak laki-laki agar ada yang mewarisi segala harta benda yang ditinggalkan oleh orang tuanya;
3. Memupuk hubungan kekeluargaan antara satu pihak dengan pihak lain, sesuai dengan unsur-unsur yang terdapat pada "Dalihan Natolu" (hula-hula, dongan sabatuha si-anak boru);
4. Menambah kaum kerabat, sebab perkawinan bersifat exogamiklen;
5. Merupakan syarat untuk memperoleh kebahagiaan;
6. Melaksanakan ajaran agama;
7. Merupakan keharusan menurut kepada adat, sebab suatu hal yang memalukan bila putra/putri yang sudah dewasa pada masyarakat Batak tidak dikawinkan.

Perkawinan ideal bagi masyarakat Batak Toba ialah perkawinan antara seorang laki-laki dengan anak perempuan saudara laki-laki dari pihak ibunya atau "boru ni tulangnya". Pihak kedua orang tuanya selalu menganjurkan perkawinan ideal tersebut, dan bila anjuran ini tidak berhasil, pihak orang tua biasanya akan mengalah, demi kebahagiaan anak-anaknya.

Pada masyarakat Batak Toba, ada semacam ketetapan tentang pembatasan jodoh yaitu : dengan saudara seibu/seayah, dengan saudara seibu tetapi lain ayah, dan dengan anak perempuan dari saudara perempuan ayah, dan dengan saudara semarga.

3.1.2 Bentuk Perkawinan

Bentuk-bentuk perkawinan pada masyarakat Batak Toba bermacam-macam, antara lain :

1. "Marbagas", yaitu perkawinan resmi yang mendapat pengesahan menurut adat dan agama yang dianutnya, yang pada umumnya suku bangsa ini beragama Kristen;
2. "Mangalua" atau kawin lari, terdiri atas 2 macam yaitu : 1). "mangalua dear" dan 2) "mangalua binoto". Perkawinan ini biasanya tidak disetujui oleh orang tua pihak perempuan, tetapi

perkawinan sah menurut agama. Apabila aturan adatnya telah dipenuhi dikemudian hari, maka perkawinan ini juga dianggap sah menurut adat.

3. "Maiturun" (kawin karena situasi), yaitu perkawinan antara seorang janda dengan suaminya yang telah meninggal dunia;
4. "Mangabing" (kawin paksa), yaitu perkawinan yang dipaksakan, misalnya seorang gadis dengan seorang duda yang usianya sudah tua;
5. "Pagodanghon" (levirat = mangabia), yaitu perkawinan seorang laki - laki dengan isteri abangnya yang sudah meninggal. Pada suku bangsa Batak Karo disebut "lakoman", dan ada bentuk perkawinan lain yang disebut "merkat sinuan" yaitu kawin dengan impal dari impalnya. Ada pula yang disebut "mindo ciken", yaitu perkawinan antara seorang gadis dengan seorang duda. Sebelum perkawinan lebih dahulu ditentukan kelak scandainya si duda meninggal siapa yang mengawininya nanti. "Mindo cina", yaitu perkawinan antara seorang pria dengan si gadis, tetapi menurut adat, secara genealogis si gadis adalah "neneknya".
6. "Sungkat rere" (sosorat), yaitu perkawinan antara seorang duda dengan adik isterinya yang telah meninggal, dan di Batak Karo disebut "gancih abu".
7. "Parohon" atau mempertunangkan, yaitu mengadakan ikatan pertunangan antara seorang laki-laki dengan anak perempuan dari saudara ibunya pada usia muda (anak-anak).

Syarat syarat untuk perkawinan resmi bagi masyarakat BatakToba, yaitu :

1. Anak laki-laki dan perempuan sudah dewasa/akil-balig;
2. Bagi yang beragama Kristen sudah lepas "sidik" atau "malua sianpangkangkungi" yaitu belajar tentang isi Alkitab secara ringkas, dan bagi yang beragama Islam, terlebih dahulu belajar dan menamatkan Al-Qur'an;
3. Pihak laki-laki sudah mempunyai calon isteri melalui "martandang" (bertandang) dan tukar cincin;

4. Pihak orang tua laki-laki telah bersedia memenuhi ketentuan-ketentuan adat terutama mas kawin, pelaksanaan pesta, dan sebagainya;
5. Pihak orang tua laki-laki dan perempuan sudah memberi persetujuannya masing-masing;
6. Pada jaman dahulu, seorang laki-laki calon pengantin harus "sinonduk hela" yaitu bekerja dahulu pada calon mertuanya sebelum perkawinan dilaksanakan.

3.1.3 Cara memilih jodoh

Ada beberapa istilah berkaitan dengan cara memilih jodoh :

1. "Manoso boru".

Pada suatu keluarga yang mempunyai anak laki-laki sudah dewasa dan cukup usia untuk dikawinkan, biasanya antara orang tua dan si anak bertukar pikiran untuk memilih gadis dari suatu marga serta kampung yang cocok sebagai isteri anaknya itu. Perundingan biasanya dilakukan di rumah keluarga yang dinamakan "manoso boru" (memperkirakan seorang gadis) yang akan dipilih atau dilamar.

2. "Mangaririt".

"Mangaririt" yaitu setelah calon utama "manoso boru" dimufakati, maka disuruhlah salah seorang ibu dari keluarga bersangkutan pergi ke kampung si gadis untuk meneliti secara diam-diam atau secara rahasia. Hal-hal yang diteliti, yaitu : sikap dan kelakuannya, kecantikannya, adanya cela dan cacat serta adanya kemungkinan orang tua si gadis menerima pinangan dari pihak keluarga si pemuda:

3. "Martandang" yaitu bertandang yang dilakukan secara rahasia, tanpa diketahui oleh orang tua si gadis maupun si gadis itu sendiri, yang kadang-kadang dilakukan oleh si pemuda yang disebut "Manririd"

"Manririd" adalah cara laki-laki melihat tipe-tipe gadis yang diingini di kampung lain. Dilakukan pada siang atau malam hari dengan cara observasi sambil melakukan wawancara mengenai tipe dan sifat gadis itu. Selanjutnya dilakukan "martondur", yaitu acara

perkenalan dan bergaul. Pada masa inilah dilakukan pendekatan kedua belah pihak untuk persesuaian pendapat menuju perkawinan.

Setelah suruhan atau "pangaririt" membawa kabar, misalnya si gadis yang diririt itu tidak mempunyai cacat jasmani dan rohaninya, si pemuda pergi "martandang" ke kampung tempat tinggal si gadis untuk saling mengenal satu dengan lain. Pada jaman dahulu antara si gadis dengan si pemuda, tidak saling mengirim surat cinta, dan untuk menyatakan cintanya, diungkapkan secara tidak langsung melalui kata-kata kelakar, teka-teki, cerita, pantun atau nyanyian.

Tempat untuk melakukan "martandang" biasanya ada beberapa tempat, antara lain : di tempat "menumbuk padi", pada malam hari, di tempat "pambauan" (menganyam tikar) di lobang besar atau halaman rumah pada siang hari, juga di rumah famili si gadis bila malam hari. Ada kalanya "martandang" dilaksanakan, waktu mengetam padi atau "mardege" yaitu memisahkan padi dari batangnya. Biasanya waktu untuk melakukan "martandang", memakan waktu antara satu sampai tiga bulan, untuk mengetahui sifat serta pribadinya masing-masing secara mendalam.

4. "Marsisungkunan".

Setelah melakukan "martandang", tiba saatnya si pemuda mengutarakan atau menyatakan hasratnya untuk meminang si gadis. Jika si gadis memberikan sambutan, maka kedua remaja itu mengadakan perkenalan. Si gadis biasanya memberi jawaban dengan bahasa "diplomasi", misalnya : "Berilah waktu untuk saya, saya mau berpikir dahulu," meskipun sebenarnya di dalam hatinya sudah setuju. Sebaliknya, sebelum memberikan jawabannya si gadis juga menyelidiki si pemuda tersebut dengan rahasia juga, yaitu dengan menggunakan seorang perantara atau penghubung.

Inti penyelidikan si gadis, sama dengan penyelidikan yang dilakukan oleh si pemuda. Bila si gadis sudah menerima laporan tentang si pemuda serta sesuai dengan keinginannya, maka si gadis menyampaikan hal itu kepada ibunya. Kemudian si ibu beserta si gadis tersebut atau melalui perantara meninjau kampung si pemuda. Bila Ibu si gadis setuju, anak gadisnya disarankan agar menerima lamaran si pemuda itu secara "diplomatis".

Selanjutnya si pemuda bermufakat dengan orang tuanya untuk melakukan peminangan. Ketika si pemuda dan si gadis bertemu kembali, dan secara halus si gadis menjawab permohonan si pemuda tersebut dengan menyatakan "Keputusan menerima lamaran bukan di tangan saya, tetapi tanyalah kepada orang tua saya."

5. "Mengalahon Tanda".

Bila tali perkenalan sudah perlu diikat, maka diadakan acara "masileanan tanda" atau saling memberi tanda. Acara tersebut disaksikan oleh beberapa orang teman si pemuda dan si gadis, dengan terlebih dahulu meminta persetujuan dan restu kepada orang tua masing-masing kedua belah pihak.

Pada acara ini diadakan jamuan makan ala kadarnya. Selesai makan, acara dimulai dengan pemberian tanda oleh si pemuda kepada si gadis berupa sebetuk cincin dan langsung dimasukkan ke jari tangan si gadis. Sebagai imbalan, tanda "olo" (mau), si gadis menyerahkan sehelai kain sarung atau selembur "ulos" tenunan sendiri kepada si pemuda. Di desa-desa yang jauh dari kota, si pemuda bisa menyerahkan sejumlah uang sebagai ganti sebetuk cincin, dan si gadis tetap menyerahkan sarung kepada si pemuda tersebut. Acara ini biasanya diadakan di rumah famili si gadis dan dilaksanakan pada malam hari.

Makna atau maksud dari "masileanan tanda" adalah kedua belah pihak telah terikat satu sama lain. Pada waktu pemberian tanda, biasanya sudah diputuskan bersama tentang : bentuk/sifat perkawinan yaitu "lalop dear" = kawin secara adat atau "manlualua" = kawin lari dan materi perkawinan yaitu jumlah "goloman" dan jumlah "pertandingan/boli"=mas kawin, serta waktu pelaksanaan "membere golomon".

6. "Mambere Golomon"

"Mambere golomon" yaitu memberi sejumlah materi, sebagai tanda konsekwensi terhadap rencana perkawinan yang telah direncanakan. Acara ini dilakukan di rumah "siholang/pollung" pada siang atau malam hari. Para pelaksana dalam upacara pemberian "golomon" itu ialah : "anak boru jabu" dari pihak si pemuda, "anak boru jabu" dari pihak si gadis, si pemuda dan si gadis. "pollung/siholang" atau telangkai.

Alat-alat yang diperlukan adalah : "demban sagunringan" (sirih seikat), pinang kupas 12 buah, bunga/kapas sedikit, gambir dua buah, kapur sirih "isaluhsuhkon" (di dalam daun berbentuk kerucut), tembakau selempeng/sekeping, barang berupa pengupas, "lupak-lupak" (alat makan sirih), gotong/destar tempat/pembalut bahan-bahan, "ugas" (alat perhiasan) orang tua si pemuda, dan sejumlah uang sesuai yang dijanjikan.

Setelah upacara pemberian "golomon", sebaliknya si gadis memberi sebuah kain ("hiou adat") kepada si pemuda dengan perantara "pollung" (perantara). Selanjutnya "pollung" menjelaskan maksud dan fungsi "golomon" yaitu bilamana si pemuda melanggar janji, maka seluruh "golomon" menjadi milik si gadis. Sebaliknya, bila si gadis melanggar janji itu, maka si gadis mengembalikan dua kali lipat seluruh jumlah yang diterimanya. Pada waktu pemberian "golomon", ditentukan juga tentang waktu "Pajabu", "Parsahapan".

Pada masyarakat Batak Toba, usia kawin pada prinsipnya baik bagi si pria maupun wanita, bila sudah akil balig atau dewasa. Tandanya, si pria sudah mempunyai suara yang membesar, pecah dan parau serta sudah mengalami mimpi basah. Biasanya pria mengalami hal yang demikian bila sudah menginjak usia 15 tahun. Bagi wanita bila sudah datang bulan atau menstruasi, sudah dianggap dewasa yaitu berusia sekitar 13 tahun.

Berdasarkan hal ini, dahulu laki-laki berusia 15 tahun dan wanita 13 tahun, sudah dapat melaksanakan perkawinan

Dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi, si pria lebih memprioritaskan pekerjaan yang tetap, demikian pula si wanita lebih menginginkan pria yang matang dan mempunyai pekerjaan yang layak.

3.1.4 Upacara - upacara Sebelum Perkawinan

1. "Marhusip/ Mangatik-atik"

"Marhusip" atau "mangatik-atik" ialah masing-masing utusan dari kedua belah pihak, yakni pihak "parboru" (pihak si gadis) dan pihak "paranak" (pihak si pemuda) bertemu untuk merundingkan ancar-ancar

jumlah mas kawin yang akan diserahkan "paranak" kepada pihak "parboru" dan sebaliknya berapa "ulos" yang akan diserahkan kepada pihak "paranak".

Hasil mufakat sewaktu "marhusip" ini dicatat oleh masing-masing utusan yang menjadi bahan penting untuk pelaksanaan acara "marhata sinamot" (membicarakan mas kawin dan ulos). Tempat marhusip di rumah pihak "parboru" (orang tua si gadis) dan biasanya dilaksanakan pada waktu malam.

2. "Marhata Sinamot" / "Martumpol"

Pada acara "marhata sinamot" atau "manungkun utang", pihak "paranak" beserta "dongan sabutuha" dan anak borunya datang kerumah "parboru". Pihak "paranak" menyediakan lauk "anak lomoklomok" (babi) dan "tuak na tonggi" (nira), sedang pihak "parboru" (pihak si gadis) menyediakan nasi dan "dengke sitiotio". Hal yang dibicarakan dalam acara "marhata sinamot" atau "mangkobar boru" ini sesuai dengan yang dimusyawarahkan pada acara marhusip.

Hal-hal yang dibicarakan dan diputuskan dalam acara ini adalah :

- Tempat pesta kawin di "taruhon jual" (pesta di tempat pihak paranak) atau di "alap jual" (pesta ditempat pihak parboru);
- Kepastian jumlah mas kawin;
- Pembayaran "bohi ni sinamot" atau (panjar mas kawin).
- Jenis hewan "penjuhuti" (lauk pesta);
- Jumlah "ulos" yang akan diserahkan "parboru" ke "paranak";
- Waktu dan tanggal pesta kawin dilaksanakan, dll.

Akhirnya penutup acara ini kedua belah pihak menyerahkan uang "ingot-ingot" (uang ingat-ingat) dengan ketentuan dari pihak paranak dua dan dari pihak "parboru" satu (2 : 1) yang diserahkan kepada "dongan sahuta" (teman sekampung).

Pada masa belakangan ini, bagi masyarakat Batak Toba yang menganut agama Kristen, sebelum acara "marhata sinamot" lebih dahulu di lakukan "martumpol" yaitu menandatangani perjanjian di gereja. Sebenarnya hal ini kontradiksi, sebab lebih dahulu menandatangani perjanjian di gereja, baru kemudian dibicarakan hal-

hal yang berkenaan dengan perjanjian itu. Dalam hal ini "marhata sinamot" hanya merupakan formalitas saja, sebab sebelum "marhata sinamot", sudah ada "marhusip". Jadi bila sudah ada persesuaian waktu "marhusip" maka tidak ada kesulitan lagi walaupun "martumpol" lebih dahulu dari "marhata sinamot".

3.1.5 Upacara Pelaksanaan Perkawinan

Umumnya upacara pelaksanaan perkawinan adalah di tempat orangtua si gadis atau "suhut parboru" yang lazim disebut "dialap jual". Sering juga terjadi atas musyawarah kedua belah pihak pesta kawin secara "taruhonjual" (dirumah pihak pemuda). Perbedaan kedua cara ini adalah soal tempat, yakni di tempat pihak "parboru" atau di tempat pihak "paranak".

Dalam tulisan ini, diuraikan cara yang lazim yaitu perkawinan "dialap jual". Urutan acara pada upacara pelaksanaan perkawinan ini, ialah :

1. "Mambahen sibuha-buha i:"
2. "Masilehonan-bunga:"
3. Acara "pemasu-masuo" di Gereja (bagi yang beragama Kristen):
4. Acara "mangan di alaman:"
5. "Pasahat dengke parboru:"
6. "Papungu tumpak paranak:"
7. Membagi "parjambaran:"
8. "Masisisean di alaman:"
9. "Mangalehon ulos parboru:"
10. "Mangolopi raja huta," dan acara penutup dari Gereja.

3.1.5.1. "Mambahen Sibuha-buha i" (makanan pendahuluan).

Pada hari pesta perkawinan yang telah ditentukan yaitu ketika "marhata sinamot", pagi-pagi pihak "paranak" beserta rombongan sanak famili datang ke rumah "parboru" sambil membawa makanan "sibuha-buha i" (makanan pendahuluan). "Sibuha-buha i" adalah makanan khusus (daging babi dan nasi) bagi "suhut parboru", karena pada acara makan bersama nanti pihak parboru tidak mungkin makan dengan tenang. Selesai pihak "parboru makan", "barulah pihak

paranak" makan dengan lauk ikan mas dari "parboru". Belakangan ini sudah dilakukan makan bersama-sama, hanya lauknya saja yang berbeda.

Biaya pesta perkawinan ini ditanggung oleh pihak "parboru" dan "paranak" dengan ketentuan "suhut parboru" menanggung nasi dan dengke (ikan), sedangkan "suhut paranak" menanggung daging (babi/kerbau) dan tuak.

3.1.5.2 "Masilehonan bunga" (saling memberi bunga).

Selesai makan "sibuha-buha i," pengantin laki-laki dan perempuan, dipertemukan dan saling memberi bunga yang didampingi oleh "pandongani" (yang menemani) dari pengantin laki-laki dan perempuan. Belakangan ini "masilehonan bunga" dilakukan pada saat rombongan yang membawa "sibuha-buha i" memasuki rumah orang tua pengantin perempuan. Yang pertama memberikan bunga ialah pengantin laki-laki, dan bunga tersebut dipangku oleh pengantin perempuan. Sesudah itu pengantin perempuan meletakkan bunga ke kantong jas pengantin laki-laki. Acara ini ditutup dengan do'a kepada Tuhan Yang Maha Esa, agar mereka diberkati.

3.1.5.3 Acara "Pemasu-masuan" (pemberkatan) di Gereja.

Setelah acara "masilehonan bunga", pengantin bersama rombongan pihak "parboru" dan "paranak" berangkat ke Gereja untuk melaksanakan acara "pamasu-masuan" (pemberkatan) oleh Pendeta. Pada acara pemberkatan di gereja menurut aturan Kristen Protestan atau Katholik, pendetanya menanyakan kedua mempelai apakah mereka benar-benar saling mengasihi dan bersedia bersama-sama membangun rumah tangga yang baik berdasarkan agama yang dianut. Bila telah mendapat jawaban "ya" dari kedua mempelai, pendeta tersebut memberi pemberkatan kepada kedua mempelai yang disaksikan oleh kedua belah pihak orang tua mereka. Kadang-kadang si pengiring pengantin mendampingi, dengan posisi dibelakang kedua mempelai, yang biasanya memegang ujung pakaian/gaun pihak mempelai wanita. Selesai pemberkatan, hadirin dipersilahkan memberi selamat kepada pengantin dan kedua belah pihak orang tua, kemudian pengantin dan rombongan kembali ke halaman rumah "parboru" untuk acara makan.

3.1.5.4 Acara "Mangan di alaman" (makan di halaman).

Kembali dari Gereja, diadakan makan bersama di halaman rumah "parboru". dengan terlebih dahulu "parhobas" (pekerja) membagikan nasi dan daging serta minuman teh. Dalam acara ini, pihak "parboru" dan "paranak" mempunyai tempat tersendiri. Pihak "paranak" bersama undangannya pada satu kelompok demikian juga pihak "parboru" bersama undangannya berada pada kelompoknya.

3.1.5.5 "Pasahathon dengke parboru" (menyampaikan ikan parboru).

Pada waktu acara makan dimulai, pihak orang tua pengantin perempuan beserta famili terdekat menyampaikan "dengke" (ikan) kepada pihak "paranak". "Dengke" atau ikan ini sebagian diberikan kepada pengantin dan famili terdekat pihak "paranak". Setelah pihak "parboru" memberikan "dengke". segera pihak "paranak" menyampaikan "tudu-tudu ni sipanganon (namar goar)" kepada pihak "parboru". Pembagian "jambar" dari "namar goar" ini dilaksanakan setelah acara makan bersama selesai. Bagian leher dan hati (bila yang dipotong adalah babi) dapat dibagikan kepada keluarga "parboru" yang terdekat. waktu makan.

3.1.5.6 "Manjalo tumpak paranak" (menerima sumbangan paranak)

Seusai makan bersama, protokol dari pihak "paranak" memanggil semua undangan "paranak". karena pihak "paranak" akan mengadakan acara "papungu tumpak" (mengumpul sumbangan). Semua undangan yang menyampaikan "tumpak" (sumbangan) meletakkan sumbangannya pada sebuah baskom besar yang terletak di muka pengantin pihak "paranak". Setelah undangan meletakkan tumpaknya, pihak pengantin dan "paranak" disalami dan pada saat itulah pihak "paranak" mengenal para penyumbang sambil menyampaikan ucapan terima kasih penuh bahagia.

3.1.5.7 "Mambagi parjambaran" (membagi perjambaran).

Ketika pihak "paranak" dan "parboru" duduk berhadap-hadapan di halaman rumah "parboru", diangkatlah "namar goar" ke tengah-tengah mereka dan diadakanlah musyawarah pembagian "jambar"

untuk "paranak" dan "parboru". Sesudah musyawarah selesai, dibagilah "namargoar" itu kepada orang-orang yang berhak menerimanya. Pembagian jambar ini berdasarkan tempat dan siapa yang berpesta.

3.1.5.8 "Masisisean di alaman" (membicarakan mas kawin yang tinggal).

Selesai membagi "namar goar" atau "tudu-tudu nisipanga non" (inti makanan), dilanjutkan ke acara "masisisean" (bertanya-jawab) atau "mang kata i" (membicarakan mas kawin yang tinggal). Dalam pembicaraan ini, pihak "parboru" dan pihak "paranak" masing-masing mempunyai raja "parhata" (protokol). Protokol ini langsung bertanya-jawab, tetapi bila ada hal-hal yang sulit, harus ditanyakan kepada pihak "parboru" dan pihak "paranak".

Inti pembicaraan adalah, pihak "paranak" menyampaikan "jambar uang" ("hepeng") kepada pihak "parboru" antara lain : untuk pihak parboru, untuk famili terdekat pihak parboru, untuk jambar pihak "parboru" dan untuk hula-hula pihak "parboru".

3.1.5.9 "Mangalehon Ulos Parboru" (memberikan ulos parboru).

Selesai pihak "paranak" memberikan "jambar hepeng" kepada pihak "parboru", pihak "parboru" pun mempunyai kewajiban memberikan "ulos" dan "ulos-ulos" (berupa uang) kepada pihak "paranak". Setelah "ulos" disediakan "parboru", maka protokol pihak "paranak" menyebut satu persatu siapa yang akan "diulosi" dan telah tertentu urutannya. Untuk ini pihak "parboru" langsung berdiri menguliskan dengan arah dari kiri ke kanan yang disebut "pangulosi".

Ulos-ulos yang diharuskan adalah

- "Ulos hela" untuk pengantin;
- "Ulos pergonggom" untuk ibu pengantin laki-laki;
- "Ulos pansamot" untuk ayah pengantin laki-laki;
- "Ulos paramaan" untuk seorang saudara ayah pengantin laki-laki;
- "Ulos tutup ni amfang", untuk salah seorang "boru paranak" yang menjinjing "ampang" (bakul) tempat nasi atau "sibuha buha i".

Selain "Ulos hela" yang diterima pengantin laki-laki, maka famili terdekat dari pihak "parboru" juga menyampaikan "ulos" kepada

pengantin, sehingga kadang-kadang pengantin dapat menerima lima puluh lembar "ulos" Batak.

Sesudah penyerahan "ulos" itu pihak "parboru" memberikan "ulos-ulos" lagi kepada sanak famili "paranak." "Ulos-ulos" ini berupa uang dan lazim disebut "ulos tinonun sadari" (ditenun sehari). Adapun yang berhak menerima, ialah :

- "Ompu martinodohon" (nenek bersaudara);
- "Ama martinodohon" (bapak bersaudara);
- "Namboru" (anak perempuan dari nenek bersaudara);
- "Pariban" (bersaudara karena istri);
- "Pariban ni suhut" (bersaudara karena istri suhut)
- "Mar ompu-ompu" (semarga);
- "Hula-hula" pihak "paranak:"
- "Ale-ale" pihak "paranak:"
- "Si ungap hombang" atau "bona ni ari ni paranak" dan
- "Olop-olop," yang diterima oleh pengetua dari parboru.

Kemudian "paranak" meminta lagi "ulos naso ra buruk" sering disebut "pauseang", yakni sawah atau ladang. "Ulos naso ra buruk" (yang tidak rusak) ini bisa saja tidak dikabulkan, sebab hal itu bergantung kepada besarnya mas kawin dan keadaan "parboru".

3.1.5.10 "Mangolophon Raja Huta" dan Acara Penutup dari Utusan Gereja

Selesai "mangulosi", "parboru" dan "paranak" memberi "upa domu-domu" (uang jasa perantara) kepada orang yang berjasa mempertemukan kedua pengantin. Sebagai penutup, hadirin mengucapkan "horas" tiga kali, dan selesailah pesta "unjuk" (pesta peresmian perkawinan) itu. Akhirnya acara itu ditutup dengan nyanyian dan do'a serta berkat dari perwakilan Gereja.

3.1.6 Upacara Sesudah Perkawinan

Upacara sesudah perkawinan pada masyarakat Batak Toba, terdiri dari 2 (dua) bagian, yaitu "Paulak une" atau "Mebat" dan "Maningkir Tangga ni Boru".

3.1.6.1 "Paulak Une" atau "Mebat".

Beberapa hari sesudah pesta perkawinan berlalu, pihak "paranak" dan pengantin beserta beberapa orang famili terdekat pergi ke kampung pihak "parboru" yang disebut dengan : "Paulak Une" atau "mebat", yaitu kunjungan resmi pertama setelah pesta perkawinan dilaksanakan oleh kedua belah pihak.

"Paulak une" ini terlebih dahulu harus diberitahukan kepada pihak "parboru" agar mereka bersedia dan berada di tempat ketika pihak paranak datang. Makanan yang dibawa pada waktu "*mebat*" (berkunjung) antara lain "lomok-lomok" (babi), nasi dan tuak lengkap dengan "namar goar". Dalam upacara ini pihak "paranak" dan "parboru" masing-masing mempunyai protokol, agar upacara tersebut berjalan dengan baik menurut adat. Selesai "paulak une", pengantin laki-laki dan pengantin perempuan sudah bebas keluar masuk rumah-tersebut.

3.1.6.2 "Maningkir tangga ni boru"

"Maningkir tangga ni boru" adalah melihat rumah tempat anak, artinya pihak orang tua pengantin perempuan datang berkunjung ke rumah tempat tinggal anak menantunya. Biasanya setelah "paulak une" pengantin baru itu "dipajae" atau disuruh berdiri sendiri oleh orang tua pengantin laki-laki. Ia diberikan sawah untuk dikerjakan, padi atau beras untuk bekal, periuk, piring, mangkok dan sebagainya.

Tujuan menyuruh berdiri sendiri, supaya pengantin itu terus berpikir dan berusaha mengendalikan rumah tangganya.

Pengantin yang baru "manjae" biasanya sakit, sebab belum berpengalaman mencari nafkah sendiri. Dalam hal yang demikian, datanglah pihak orang tua pengantin perempuan berkunjung ke rumah menantunya untuk mengetahui bagaimana kehidupan mereka yang sebenarnya, dengan membawa "dengke simudur-udur" (Ikan mas) beserta nasi. Kunjungan ini harus diberi tahu dahulu, agar orang tua pengantin laki-laki bersedia menerima kunjungan pihak pengantin perempuan itu. Pihak "paranak" harus menyediakan "lomok-lomok", nasi dan tuak lengkap dengan "namar goar". Hal ini masih kewajiban orang tua pengantin laki-laki, sebab pengantin yang masih baru "manjae" itu belum mampu menjamu mereka.

Isi pembicaraan dalam "maningkir tangga", ialah tentang kunjungan dan yang terutama memberi nasihat-nasihat kepada kedua pengantin baru itu, agar rajin-rajin bekerja, tabah dan berkelakuan baik/sopan pada orang-tua serta famili. Kepada orang tua pengantin laki-laki, pihak "parboru" mengharapkan agar tetap membimbing pengantin baru itu dalam hidup berumah tangga, baik di dunia maupun bekalnya untuk di akhirat nanti.

3.2 Upacara Perkawinan Adat Batak Karo

Sejak dahulu perkawinan pada masyarakat Batak Karo, terikat oleh adat istiadat dan agama yang dianutnya. Walaupun adat itu tidak tertulis, namun merupakan warisan dari generasi pendahulunya, yang harus dipatuhi oleh anggota-anggota masyarakatnya. Rasa kekeluargaan atau ikatan kekerabatan masyarakat Batak Karo sangat kuat, dalam pengertian jarang sekali terjadi pelanggaran, adat yang berkaitan dengan kekeluargaan dan tatakrma kekerabatan.

Adat istiadat itu sendiri berjalan sepanjang waktu dalam sejarah kebudayaan Batak Karo, yang diwariskan secara turun temurun, dari orang tua kepada keturunannya. Tidak ada pedoman pelaksanaan adat istiadat yang tertulis sebagai pegangan pasti, namun berdasarkan kebiasaan sehari-hari yang dihadapi secara nyata dan langsung. Adat mengenai perkawinan pada masyarakat Batak Karo yang menyangkut tentang hidup kekeluargaan dan kemasyarakatan, melewati segala kegiatan sosial budaya masyarakat, mulai dari upacara perkawinan, tujuh bulanan, anak lahir, kematian dan lain-lain. Susunan kekerabatan keluarga yang didasari azas "Sangkep Si Telu" sangat berperan. Pada masyarakat Batak lainnya, disebut dengan istilah "Dalihan Na Tolu" atau "Daliken Si Telu", yang menunjukkan betapa pentingnya peranan tiap-tiap tungku, sebab kalau cuma dua tungkunya, tidak bisa memasak.

Demikian juga dalam "Daliken Si Telu" ketiga unsur dalam kekerabatan/kekeluargaan ini harus saling mengisi. Ketiga unsur kekerabatan itu adalah : "Sembuyak/Senina", "Anak Beru" dan "Kalimbubu".

3.2.1 Cara Memilih Jodoh

Cara memilih jodoh pada masyarakat Batak Karo, adalah bila satu keluarga telah mempunyai anak laki-laki dewasa dan cukup umur untuk dikawinkan, biasanya antara orang tua dan si anak melakukan diskusi untuk mencari gadis dari marga serta kampung apa yang cocok sebagai istri anaknya atau menantunya. Rundingan ini bertempat di rumah keluarga tersebut, dan biasa dinamakan "ndarami diberu" (mencari gadis) yang akan dipilih untuk dilamar.

Dalam acara ini, disuruhlah salah seorang ibu dari keluarga si pemuda pergi ke kampung si gadis untuk meneliti secara diam-diam, mengenai beberapa hal tentang si gadis yang ingin diketahui meliputi kelakuan atau sikap si gadis, kecantikannya, ada cacat/ cela pada jasmaninya, serta melihat kemungkinan orang tua si gadis, mau menerima pinangan dari pihak keluarga pemuda tadi.

Bila informasi ini sudah di dapat, si pemuda melakukan "naki-naki" ke kampung tempat tinggal si gadis, untuk saling kenal satu sama lain. Cara mengungkapkan cintanya kepada si gadis, tidak secara gamblang, tetapi melalui kata-kata pantun/puisi, bercanda, sindiran, teka-teki maupun dalam bentuk nyanyian.

Pada masyarakat Batak Karo, "naki-naki" ini ada dua cara

1. "Naki-naki" secara "adat", yang terjadi karena keinginan mencari jodoh sudah bulat. Sistem "naki-naki" adat ini dilaksanakan bila si pemuda berada di luar kampung si gadis. Mula-mula si pemuda berusaha mempelajari struktur didalam kampung tersebut. Ia harus mengetahui siapa raja atau "merga taneh" yaitu = yang mendirikan kampung. Selain itu harus mengetahui siapa "anak beru kuta" atau anak beru pendiri kampung itu. Dengan demikian si pemuda dapat mendekati "anak beru kuta" agar menolongnya mendekati si gadis.
2. "Naki-naki" di luar adat, ialah "naki-naki" di luar sepengetahuan orang tua, tetapi dilakukan dengan perantaraan penghubung secara rahasia. Penghubung ini berusaha mempertemukan si pemuda dengan si gadis secara tidak langsung, misalnya dengan mengajaknya pergi ke suatu tempat. Pada saat itu pemuda mengamati gadis dari rumah atau dari tempat yang strategis.

Setelah ada gadis yang sesuai dengan penglihatan si pemuda, maka si pemuda menyelidiki sendiri untuk melihat wajah dan kelakuannya. serta kemungkinan orang tuanya mau menerima lamarannya.

3.2.2 Upacara-upacara sebelum Perkawinan

3.2.2.1 "Erbahan pudun" atau membuat janji

Setelah melakukan "naki-naki", si pemuda melakukan "erbahan pudun" atau membuat janji sebagai pertanda kesungguhan hati kepada si gadis tersebut. Pada saat "erbahan pudun" ini, sudah diputuskan bersama tentang hal-hal :

- 1) Waktu pelaksanaan upacara perkawinan.
- 2) Bentuk perkawinan yaitu kawin secara adat atau dengan "nangkih"(kawin lari);
- 3) Bentuk pestanya. apakah pesta besar di tanah lapang, pesta sedang cukup di halaman rumah atau pesta kecil di dalam rumah;
- 4) Materi perkawinan, meliputi "tukur" (mas kawinnya), dan "penindih pudun" (memberi sejumlah materi sebagai tanda jadi). Pemberian "penindih pudun" merupakan tanda konsekuensi terhadap rencana perkawinan yang direncanakan.

Para pelaksana "erbahan pudun" ini ialah "anak beru" kedua belah pihak, 'senina" (orang semarga), si pemuda dan si gadis, dan orang tua dari kedua belah pihak. Dalam acara "erbahan pudun" pihak si pemuda meninggalkan "penindih pudun" berupa uang kepada keluarga si gadis. Bila si pemuda melanggar janji, maka uang "penindih pudun" tersebut menjadi milik si gadis. Sebaliknya bila si gadis yang melanggar janji, maka si gadis harus mengembalikannya dua kali lipat dari jumlah "penindih pudun" yang diterima.

3.2.2.2 "Ngembah Belo Selambar"

Tahap berikutnya adalah acara "ngembah belo selambar", yaitu menanyakan kembali janji yang telah mereka ikat bersama, seizin orang tua si gadis. Biasanya upah ini dilakukan/dilaksanakan di rumah orang tua si gadis "kalimbubu", pada sore hari atau malam hari.

Para pelaksananya adalah orang tua si pemuda, orang tua si gadis, "senina", si pemuda dan si gadis, "anak beru jabu", "kalimbubu" (saudara laki-laki ibu), "aron", dan "anak kuta" atau teman sekampung.

Perlengkapan yang di perlukan dalam upacara ini adalah : kampil atau tempat sirih, sirih, gambir, pinang, kapur sirih, tembakau, uang "penading" (mas kawin), tabung (tempat rokok), beras "piher tendi (beras mencibron) setumba", pinggan tempat uang, beras, dan beberapa ekor ayam.

Sirih, pinang, gambir, kapur sirih dan tembakau dimasukkan dalam "kampil" (tempat sirih) menjadi satu tempat sebagai persyaratan utama.

Dalam acara ini terlebih dahulu diadakan acara makan bersama, makanan, yang dibawa pihak si pemuda ke rumah si gadis. Makanan ini bisa di masak di rumah si gadis atau boleh juga makanan yang telah matang kemudian dibawa oleh pihak si pemuda. Usai acara makan bersama dilanjutkan dengan acara adat. Mula-mula anak "beru jabu peranak" menyerahkan "kampil" kepada ibu si gadis dan tabung kepada si ayah gadis tersebut. Selanjutnya mereka membicarakan kedatangan mereka dan rencana acara yang akan datang, yakni acara "ngembah manok".

3.2.2.3 "Ngembah Manok"

Acara "ngembah manok" dilakukan berdasarkan keputusan yang diambil pada acara "ngembah belo selambar". Acara ini dilaksanakan di rumah "kalimbubu" yaitu orang tua atau saudara calon mempelai wanita, pada malam hari, sedangkan upacara perkawinannya dilaksanakan pada keesokan paginya.

Persiapan dan perlengkapan upacara "ngembah manok" menjadi tanggung jawab keluarga si pemuda, sedangkan keluarga si gadis hanya membantu seperlunya saja. Adapun golongan adat yang hadir dalam acara ini adalah kerabat dari kedua belah pihak, biasanya ditentukan berapa jumlah yang hadir agar keluarga si pemuda dapat mempersiapkan nasi serta lauk pauknya. Yang makan terlebih dahulu ialah keluarga si gadis, karena adat ini merupakan penghormatan dan

penghargaan terhadap "kalimbubu". Setelah makan bersama, dilakukan musyawarah. biasanya sekitar pukul 20.00.

Dalam musyawarah dibicarakan tentang "gantang tumba" atau mas kawin. Jumlah uang mahar tersebut bervariasi, sehingga dalam musyawarah tentang "gantang tumba" ini cukup *alot*. sebab menyangkut harga diri keluarga kedua belah pihak.

Mas kawin atau mahar ini terdiri atas beberapa jenis, yaitu :

- 1) "unjuken" atau "tukur" (beli). terbagi dua. pertama "tangan raja". yang jumlahnya enampuluh setali (enampuluh rupiah setalen); kedua "di luar tangan raja". yang jumlahnya sesuai dengan permintaan orang tua si gadis. kecuali kalau sudah ada perjanjian sebelumnya. hal ini dapat ditentukan bersama-sama sebelum upacara dimulai. Sudah menjadi kebiasaan sampai sekarang agar "unjuken" tangan raja harus dijalankan sebagai persyaratan kawin.
- 2) "bere-bere" atau disebut juga "ulu-emas" (marga ibu). Yang berhak menerima "bere-bere" dan yang menentukan jumlah besar kecilnya ialah paman si gadis dalam bahasa Batak Karo dipanggil "Mama". Besar kecilnya "bere-bere" harus sebanding dengan "luah" (andatan adat) yang akan diberikan oleh si Paman pada waktu pesta perkawinan nanti.
Misalnya. bila si Paman akan memberikan tempat tidur sebagai "luah", maka berapa harga tempat tidur itu. senilai itu pula pihak si pemuda memberikan "bere-bere" kepada Paman si gadis. Namun. si Paman pun harus melihat kesanggupan pihak pemuda.
- 3) "upah". biasanya ditentukan oleh si gadis itu sendiri. Hal ini terjadi bila yang kawin berada dalam lingkungan keluarga yang disebut kawin "rimpal". Jadi upah ini tidak dijumpai pada orang yang kawin "petuturken", namun diganti dengan istilah "penukur baju".
- 4) "perbibin", yakni mas kawin yang ditentukan oleh saudara perempuan ibu gadis.

- 5) "perninin", yakni mas kawin yang diterima dan ditentukan oleh nenek si gadis pihak ibu.
- 6) "perkempun" yakni mas kawin yang diterima dan ditentukan oleh nenek si gadis pihak ayahnya.
- 7) "Permakan" / "siermakan" yang artinya si penjaga. Seperti diketahui, lazimnya gadis Batak Karo selain dijaga oleh orang tuanya, dijaga juga oleh "impal"-nya atau "anak bangkilanya" (anak saudara perempuan dari ayah si gadis). Oleh sebab itu "impal" juga mendapat bagian dari mas kawin tersebut, yang lazim disebut "ulih-ermakan" (upah menjaga). Apabila sudah disepakati bersama, pembicaraan beralih kepada satu tingkatan atau katagori upacara perkawinan dan penentuan waktunya.

Mengenai tingkatan upacara perkawinan pada dasarnya tergantung pada kesanggupan pihak keluarga si pemuda. Katagori upacara perkawinan dikenal dengan istilah "kerja sintua", yakni semua keluarga jauh diundang, dan dalam upacara itu harus memotong sapi yang tanduknya lebih sejengkal panjangnya. Umumnya dengan acara nenari yang diiringi gendang atau "sarune" (alat musik tradisional). Empat penyelenggaraan upacara di tanah lapang dan kerabat terdekat 'rose' atau mengenakan pakaian adat.

Katagori kerja yang kedua disebut "kerja sintengah", yaitu sanak keluarga sekampung dan keluarga terdekat di luar kampung diundang, empat pesta di halaman rumah. Beras yang dimasak kira-kira 10 aleng, lauknya terdiri dari : ayam dan babi atau kambing.

Katagori kerja yang ketiga disebut dengan "kerja singdua", yakni upacara yang dihadiri oleh kekerabatan "sangek si telu" atau yang diundang hanya kerabat terdekat saja di kampung itu. Undangan disampaikan secara lisan tanpa surat undangan, beras yang dimasak ukup 2-3 kaleng dengan gulai ayam dan babi.

Pada acara "ngembah manok" inilah ditentukan katagori kerja mana yang akan dilaksanakan nanti pada pelaksanaan perkawinan si pemuda dan si gadis tersebut, dan ini tergantung dari kemampuan ekonomi pihak si pemuda.

3.2.3 Upacara Pelaksanaan Perkawinan

3.2.3.1 "Ngukati" / Makan Pendahuluan

Pada hari pesta perkawinan yang telah ditentukan, pagi-pagi sekali pihak "anak beru siempo" (pihak laki-laki) beserta rombongan sanak keluarganya datang ke rumah pihak wanita sambil membawa makanan "pengukati" (makanan pendahuluan). Makanan "pengukati" adalah makanan yang sederhana, biasanya hanya satu macam lauknya, yakni nasi dan gulai ayam. Makanan ini diperuntukkan bagi "sukut" (pihak wanita) karena pada acara makan nanti, pihak "anak beru" tidak mungkin bisa makan dengan tenang.

Setelah pihak wanita selesai makan, barulah pihak "siempo" (pihak laki-laki) makan. Belakangan tradisi ini sudah berubah, acara makan ini dilakukan secara bersama-sama antara pihak laki-laki dan pihak wanita.

3.2.3.2 "Mbereken Bunga" / Saling Memberi Bunga

Selesai acara "ngukati", pengantin laki-laki dan wanita yang telah berpakaian rapi dipertemukan. Si laki-laki memakai stelan jas lengkap dengan dasinya, sedangkan si wanita memakai baju kebaya dan kain songket. Mengenai warna tergantung pada selera si pengantin dan keluarganya. Rambut pengantin wanita disanggul atau dikonde dan dililitkan untaian bunga melati atau bunga sedap malam.

Mereka saling memberikan bunga, didampingi oleh "sinaruh" (pengiring) dari pengantin laki-laki dan wanita. Belakangan ini, "mbereken bunga" dilakukan saat rombongan memasuki rumah orang tua pengantin wanita. Yang pertama memberikan bunga ialah pengantin laki-laki, dan bunga tersebut dipangku oleh pengantin wanita. Sesudah itu pengantin wanita meletakkan bunga ke kantong jas pengantin laki-laki. Acara ini ditutup dengan do'a kepada Tuhan Yang Maha Esa, agar mereka diberkati.

3.2.3.3 "Pemasu-masuken" / Pemberkatan Nikah di Gereja

Setelah upacara "mbereken bunga" selesai, pengantin bersama rombongan pihak "sinereh" (pihak wanita) dan "siempo" (pihak laki-laki) berangkat ke Gereja untuk mengikuti acara "pasu-pasu" oleh Pendeta.

Pada acara ini pendeta menanyakan kepada kedua mempelai, apakah mereka benar-benar saling mencintai, saling mengasihi dan bersedia untuk bersama-sama membangun mahligai rumah tangga yang baik berdasarkan agama yang dianut, mereka tidak akan bercerai kecuali bercerai karena kematian ?. Bila hal ini telah mendapat jawaban "ya" dari kedua mempelai atau "tuhu bage ateku" (benar begitu kataku), maka Pendeta tersebut melakukan pemberkatan. Ada beberapa modifikasi yang dilakukan oleh pihak Gereja, tergantung dari gereja mana yang dijadikan tempat pemberkatan, misalnya Gereja HKBP, yakni gereja yang khusus untuk masyarakat Batak. Selesai acara pemberkatan, para tamu dipersilahkan untuk memberikan selamat kepada kedua mempelai dan kedua orang tua mempelai, yang selanjutnya kembali ke tempat upacara.

3.2.3.4 "Ngeranaken" / Pelaksanaan Upacara Adat

Seusai mengikuti pemberkatan nikah di gereja, rombongan pengantin pria dan wanita yang telah mengenakan pakaian adat ("rose") berangkat ke tempat upacara. Tempat duduk pengantin sudah ditentukan masing-masing menurut kelompok kekerabatan "sangkep si telu". Kedua mempelai tidak duduk berdampingan di atas kursi yang telah disiapkan seperti lazimnya upacara perkawinan zaman sekarang.

Untuk menyambut tamu-tamu yang datang, masing-masing pihak menyediakan penerima tamu dengan memakai pakaian adat. Mereka dari kedua belah pihak berdiri di kiri dan kanan jalan yang akan dilalui para tamu. Kedua orang tua masing-masing pihak mempelai termasuk sebagai penyambut tamu. Kalau yang datang adalah tamu dari pihak mempelai wanita, maka penyambutnya barisan dari pihak mempelai wanita yang menyongsongnya dan sekaligus seorang pengantar untuk mengantarkannya ke tempat duduk yang telah ditentukan posisinya. Demikian juga sebaliknya bagi tamu-tamu yang datang dari pihak mempelai laki-laki, akan diberlakukan sama oleh penyambut tamu dan pengantarnya. Begitu tamu-tamu tersebut duduk di tikar yang disediakan, secepat itu pula "anak beru" memberikan / "nipah" (rokok) kepada para laki-laki dan sirih, kapur, gambir, pinang, tembakau kepada para wanita.

Apabila dianggap sudah sampai waktunya, dan unsur-unsur pokok telah lengkap hadir, maka oleh seorang "anak baru" diumumkan bahwa acara makan segera dimulai. Tamu-tamu diharapkan duduk secara teratur, agar mudah dalam membagi-bagikan makanannya nanti. Kemudian makanan dibagikan dahulu kepada pihak mempelai wanita, dan dengan serta merta "anak baru" dari masing-masing pihak memberi komando kepada anak buahnya supaya cekatan melakukan tugas-tugas tersebut, jangan sampai ada keluarga atau pihak tamu-tamu yang tidak kebagian makanan. Setelah pihak mempelai wanita mendapat makanan, lalu giliran kelompok mempelai pria dibagikan makanan. Bila semua telah rata kebagian makanan, serentak mereka bersama-sama makan.

Selesai acara makan, "anak baru" mempersiapkan perlengkapan untuk upacara "runggu" (musyawarah), yaitu kampil dan tikar.

Tempat "runggu" berada ditengah-tengah pertemuan. Masing-masing pihak terdiri atas "anak baru tua" dengan juru bicaranya, "sukut senina silako runggu" serta rombongan dari kedua belah pihak, yaitu 6 orang dari pihak mempelai wanita dan 5 orang dari pihak mempelai pria.

Para undangan yang tidak ikut dalam musyawarah, biasanya dengan tenang mendengarkan pembicaraan para perunding, sebab masing-masing pihak tentu ingin mengetahui atau menjaga agar pihaknya jangan sampai dirugikan oleh pihak lainnya, terutama dalam hal uang hantaran (mas kawin). Minimal harus tidak berubah dari kesepakatan bersama pada waktu acara "ngembah manok"

Sebelum diadakan "runggu", juru bicara pria memberikan lima buah kampil dengan segala isinya kepada juru bicara anak baru wanita, dan meneruskannya kepada : "sukut sinereh", "singalo bere-bere", "singalo perkempun", "senina" dan "anak baru". Setelah rokok dihisap, sirih dimakan, "kampil" dikembalikan ke tempat asalnya, dan pembicaraan dapat dimulai.

Dalam "runggu" ini, di depan para undangan masing-masing juru bicara mengerahkan keahliannya dalam berbicara dan berunding. Orang banyak dapat menilai kualitas juru bicaranya masing-masing.

Pada acara "ngembah manok" sudah disepakati mengenai jumlah uang mahar, namun demikian karena yang hadir pada waktu itu hanya terbatas jumlahnya, sedangkan pada upacara ini yang hadir keluarga dari segala pelosok, maka sering pembicaraan diulang lagi, termasuk tentang niat dari pihak pria mengawini pihak wanita. Lalu si wanita ditanya lagi, dibujuk oleh ibunya dan sekalian memberi upah berupa "buat-buatan", seperti sebidang sawah/ladang, dll. Begitu juga mengenai "tukur/uang hantaran", seperti "bere-bere", "perkempun", "perninin", "perkembaren" dan lain sebagainya, walau sudah disepakati dalam acara "ngembah manok", masih juga dipersoalkan lagi. Demikian seterusnya pembicaraan dilempar kesana kemari melalui juru bicara dan "senina silako runggu" kedua belah pihak, sehingga dapat mengasyikkan tetapi bisa membosankan juga bagi sebagian orang, karena mengulang-ulang masalah yang seharusnya sudah terlewati dalam upacara sebelum perkawinan.

Menjelang penyerahan uang hantaran "pedalan emas", lebih dahulu tampil penghulu dan berbicara serta bertanya kepada wanita tentang kewajiban sebagai istri yang mungkin menemui suka dan duka, sambil bertanya apakah sudah siap berumah tangga.

Bila dijawab sudah siap, lalu dilaksanakan penyerahan uang hantaran oleh pihak pria kepada semua keluarga pihak wanita. Bila uang hantaran sudah berjalan, ditambah acara "mukul" pada malam harinya, maka mempelai sudah sah sebagai suami isteri dan tidak dapat diganggu gugat lagi. Dalam acara penyerahan uang hantaran, pihak pria menyediakan "pinggan pasu" (piring putih) beralaskan "uis nipes", dan piring itu diisi dengan beras, sirih dan draham, yaitu bentuk uang emas Aceh. Pembayaran uang mahar dilakukan dalam bilangan ganjil, 3 (tiga) kali atau 5 (lima) kali, disesuaikan dengan permintaan pihak wanita.

Setiap penerimaan uang hantaran oleh juru bicara pihak wanita, maka segera menyerahkannya kepada "senina silako runggu" dan menyalurkannya kepada pihak yang berhak menerimanya. Olehnya segera dibagi-bagikan pula kepada kelompok menurut kebiasaan yang lazim berlaku.

Acara berikutnya pihak "kemberahen" (istri-istri) dari kelompok pihak laki-laki menjemput pengantin wanita dari tempat duduknya di pihak kelompok wanita. Biasanya para "kemberahen" itu karena suka cita, bersorak-sorak dengan seruan : "alop-alopa lalap la lupa".

Selanjutnya dilakukan acara menari. sebelum dimulai, terlebih dahulu diatur urutan siapa yang menari terlebih dahulu. Hal ini dilakukan agar jangan sampai terjadi rebutan menari yang bisa berakibat tidak baik dan kurang etis. Tata urutan menari dari pihak wanita, adalah :

- Sukut sinereh sebagai kata pengalo-ngalo:
- Sembuyah:
- Senina:
- Sipemeran:
- Siparibanen:
- Sipengalon:
- Teman sejawat dan penghulu.

Kelompok Kalimbubu adalah sebagai berikut :

- Singalo bere-bere:
- Singalo perkempun:
- Kalimbubu taneh:
- Kalimbubu tua:
- Kalimbubu jabu:
- Kalimbubu sierkimban:
- Puang kalimbubu:
- Puang nu puang.

Pada umumnya setiap acara menari disertai oleh "sukut sinereh" dengan anak berunya serta kedua mempelai pengantin. Bagian terakhir menari dari pihak wanita adalah "anak beru". Disini pun ada urutan menari, mulai dari "anak beru tua", "simbelin", "jabu", "sekuh baka", "iampu" dan "anak beru menteri", "anak beru singikuri". Namun karena masih banyak acara dan hari telah "gumeling" (sore), maka sekalian anak beru digabung saja sekali menari. Dalam acara ini "sukut sinereh" menyampaikan ucapan terima kasih kepada anak berunya

yang sejak lama telah bekerja keras siang malam mempersiapkan upacara perkawinan. Pihak anak beru pada waktu itu mengatakan bahwa mereka juga memohon maaf karena kesanggupan mereka bekerja hanya sampai sedemikian saja, dan janganlah bosan memberikan bimbingan kepada mereka dan seterusnya.

Acara selanjutnya ialah giliran menari bagi wakil dari pemerintahan, dalam hal ini penghulu atau lurah. Dia juga memberikan bimbingan dan nasihat kepada kedua mempelai. Setelah itu beralihlah acara menari kepada kelompok "sukut siempo" pihak pria. Sama dengan tata urutan menari pada kelompok wanita, urutan menari pada kelompok pria, adalah sebagai berikut.

- Sukut siempo, teman sejawat dan penghulu;
- Kalimbubu;
- Anak beru.

Berapa kali diadakan acara menari bagi "sukut siempo" (pihak pria), "kalimbubu" dan "anak beru", tidak jauh berbeda dengan kelompok wanita.

Bila seluruh unsur kelompok kerabat sudah menari, maka secara formal upacara perkawinan sudah selesai, biasanya sekitar pukul 17.00. Para undangan, kerabat dan handai taulan pengantin diperbolehkan pulang, namun anak beru masih bekerja, antara lain menyusun alat-alat memasak, membongkar "lape-lape" (tenda), demikian juga membawa sisa makanan dan gulai serta kepala kerbau/sapi ke rumahnya masing-masing. Anak beru juga memberi upah kepada "sierjabaten" (rombongan musik).

Sesampai di rumah pengantin laki-laki, anak beru masih juga bekerja menyiapkan makanan, yakni nasi dan gulai, karena malam itu akan diadakan pula acara "mukul" yaitu makan satu piring kedua pengantin sebagai pertanda kesetiaan, seia sekata di dalam membina rumah tangga dan pengesahan secara resmi selaku suami istri.

Pekerjaan anak "beru" masih belum selesai, karena keesokan harinya atau sehari setelahnya, akan diadakan pula acara "ngulih tudung" (acara mengambil barang-barang pengantin wanita dari rumah orang tuanya).

Acara yang terakhir adalah pada waktu yang sudah ditentukan, namun tidak lebih dari 4 hari, diadakan acara "perpulungen ngorati", yaitu mengevaluasi segala aspek dari adat dan upacara perkawinan yang baru dilakukan, misalnya hal-hal yang salah untuk diperbaiki. Biasanya "anak beru cekuh baka" atau "anak beru jabu" memberikan laporan keuangan tentang pembiayaan upacara perkawinan yang mereka selenggarakan. Sekiranya modal yang sudah disediakan tidak cukup, bagaimana cara mengatasinya. Adalah biasa para tamu memberikan sumbangan beras, uang atau benda lainnya yang diperlukan untuk hidup berumah tangga.

Perlu ditambahkan bahwa jika pada hari pesta perkawinan (merbayo) antara pihak laki-laki dan wanita berjauhan kampung/tempat tinggalnya, maka semalam sebelum seluruh pesta diadakan, semua famili "anak beru sininah", handai taulan dari pihak laki-laki (peranak) harus hadir ke kampung "perberu" (yang punya anak perempuan), "sukut" dan membawa semua barang-barang yang sudah dijanjikan sebelumnya. Demikian juga harus sudah membawa nasi beserta lauk pauknya (ayam). Kedatangan pihak laki-laki hendaknya pada sore hari, tidak baik bila datang malam hari.

3.2.3 Upacara-upacara Sesudah Perkawinan.

Upacara sesudah perkawinan pada masyarakat Batak Karo ada yang disebut dengan "Ngulihkan limbas" (rtedeh-rtedeh.atei). Biasanya di laksanakan di rumah orang tua si perempuan pada siang hari sesudah empat hari selesai perkawinan kedua mempelai.

Para pelaksana yang terlibat, yakni : "anak beru jabu siempo", "senina", "kalimbubu", orang tua si laki-laki, famili, dan "anak kuta".

Peralatan yang digunakan dalam upacara sesudah perkawinan ini, terdiri dari : manuk hidup dua ekor, beras secukupnya, kelapa segandang, sayur-sayuran secukupnya, sirih seperangkat, dan tabung.

Cara pelaksanaannya, adalah mula-mula pihak tuan rumah menyodorkan sirih kepada hadirin pihak "sinereh", kemudian menyodorkan "kampil" dan "tabung" kepada hadirin "sinereh".

seterusnya makan bersama. Setelah selesai makan bersama dilanjutkan dengan pemberkatan oleh pihak "sinereh" (kalimbubu).

3.3 Upacara Perkawinan Adat Jawa.

Pada suku bangsa Jawa, suatu perkawinan yang ideal adalah yang sesuai dengan persyaratan dan norma adat yang berlaku pada masyarakat bersangkutan. Upacara perkawinan adat yang biasa dilaksanakan dan didambakan adalah melalui tahap-tahap yaitu sebelum upacara perkawinan, pelaksanaan upacara perkawinan dan upacara sesudah perkawinan.

3.3.1 Upacara Sebelum Perkawinan

Pada jaman dulu, orang tua yang mempunyai anak laki-laki menginjak dewasa akan mencari jodoh dengan cara yang disebut "nglakokake dom sumuruping banyu", yaitu berusaha mencari calon menantu secara diam-diam, tanpa diketahui oleh anak laki-lakinya. Si orang tua mengirim utusan yang disebut "congkok" ke tempat yang dituju dan tugas "congkok" ini adalah melakukan pembicaraan permulaan atau "mlimpingi rembuk" yaitu menanyakan apakah gadis yang dimaksud masih bebas artinya belum ada yang mempersunting. Seandainya belum, bagaimana kalau gadis ini dilamar oleh orang tua yang mengutusnyanya untuk dijadikan menantunya. Si congkok memberikan gambaran sepintas kilas tentang keadaan pria yang akan melamarnya/memperisterinya, dengan menjelaskan tentang status sosialnya, keturunan siapa, dan sifat-sifatnya. Kepandaian *congkok* sangat menentukan berhasil atau gagalnyanya misi ini.

Oleh karena itu, memilih "congkok" harus hati-hati. Seorang "congkok" harus pandai berbicara, pandai mengambil hati, simpatik, berwibawa, sopan santun dan lain-lain.

3.3.1.1 Nontoni

Bila "Congkok" berhasil melakukan tugasnya, yaitu si gadis bersedia dilamar, dan orang tuanyapun setuju, maka orang tua pria memberitahu kepada orang tua si gadis bahwa hari yang ditentukan pihak pria akan datang ke rumah si gadis untuk melakukan acara

"nontoni". Nontoni berasal dari kata "nonton" artinya melihat, karena calon mempelai pria ingin melihat secara langsung keadaan si gadis yang akan menjadi calon isterinya, baik wajahnya, sifatsifatnya dan sebagainya. Hal ini biasa dilakukan karena si pria belum mengetahui dan belum mengenalnya sama sekali. Pada hari yang disepakati bersama, si pria beserta orang tua dan orang yang dipercaya (biasanya congkok) datang kerumah calon pengantin wanita. Si gadis kemudian keluar sambil membawa hidangan. Selain si gadis itu, tidak boleh ada wanita lain yang membawa hidangan, hal ini agar tidak terjadi kekeliruan. Pada saat si gadis memberikan hidangan, si pria akan memperhatikan benar-benar dengan cara yang tidak menyolok. Ketika si gadis berulang-ulang ke luar memberi hidangan, pengamatan pria dan keluarganya dilakukan secara seksama. Apabila acara makan-makan dan pembicaraan dianggap cukup, maka upacara "nontoni" selesai dan akan memberi kabar segera.

3.3.1.2 "Lamaran"

Bila hasil "nontoni" ternyata berkenan di pihak calon pengantin pria, maka beberapa hari kemudian pembicaraan tadi diteruskan dengan "rembugan" untuk melakukan acara "nglamar" atau melamar yakni meminang gadis tersebut. Bila tidak cocok, upacara "nontoni" tidak menjamin terjadinya suatu perkawinan. Beberapa hari sebelum acara lamaran dilaksanakan, pihak keluarga si gadis sudah diberitahu tentang waktunya "nglamar". Di rumah si gadis, sudah ada beberapa penerima tamu. Acara dimulai setelah mengabarkan keselamatan masing-masing pihak (bage-binage) dan "congkok" menyampaikan lamaran secara lisan.

3.3.1.3 "Peningsetan"

Setelah lamaran diterima, pihak pria memberi peningset atau tanda pengikat pembicaraan, dengan menyerahkan "peningset" saat itu, masing-masing telah terikat untuk melaksanakan pembicaraan yang telah mereka setuju bersama, yaitu pelaksanaan perkawinan.

Selesai upacara penyerahan "peningset", oleh pihak calon pengantin wanita "peningset" itu dibagi-bagikan kepada tetangga

nya. Hal ini dimaksudkan sebagai pengumuman kepada para tetangga, bahwa gadis itu telah diikat oleh seorang laki-laki. Pada acara "peningset" sekaligus ditentukan juga perkiraan hari pelaksanaan perkawinan atau "gathak dina". Pada masyarakat Jawa Tengah, kepercayaan akan hari naas dan baik sangat utama. Hari perkawinan ada yang ditentukan berdasarkan "weton" (hari lahir) kedua calon pengantin, atau berdasarkan huruf awal dan huruf akhir nama kedua calon pengantin. Risiko dari diterimanya "peningset," pihak wanita tidak boleh menerima lamaran laki-laki, kecuali bila terjadi pembatalan rembuk. "peningset" harus dikembalikan kepada pihak pria dua kali lipat bila batalnya dari pihak wanita. Bila pembatalan datangnya dari pihak laki-laki, "peningset" tetap menjadi milik pihak wanita.

3.3.1.4 "Srasrahan"

Pada upacara ini pihak laki-laki menyerahkan barang-barang dan uang sekedar membantu materi untuk penyelenggaraan pesta perkawinan di rumah pengantin wanita. Hal ini terjadi karena pada waktu upacara perkawinan berlangsung, pihak laki-laki akan datang membawa beberapa orang pengantar (pengiring pengantin), bahkan kadang-kadang sampai 50 orang. Biasanya agar tidak merepotkan pihak wanita, pihak pengantin laki-laki membawa sendiri bahan hidangan tersebut dan diserahkan sebelum upacara perkawinan berlangsung. Inilah yang disebut dengan "Srasrahan". Isi srasrahan ini banyak modifikasinya, tergantung budaya daerahnya (Banyumas, Surakarta, dll).

3.3.1.5 "T a r u b"

Upacara perkawinan itu biasanya diselenggarakan di rumah pengantin wanita. Lebih kurang 7 hari sebelum upacara berlangsung, di rumah pengantin wanita telah sibuk mengadakan persiapan-persiapan seperti : masak-masak, baik untuk kepentingan upacara nanti atau yang akan diberikan (dipunjungake) kepada tetangga-tetangganya, sanak keluarganya, para sesepuh maupun kepada pejabat setempat. Kesibukan ini makin nampak setelah dipasangnya "tratag", yaitu semacam balai yang terbuat dari bambu di depan rumah dengan dihiasi daun-daunan. Peristiwa ini dinamakan "pasang tarub". Waktu "pasang

tarub" ini, sebaiknya dicarikan hari baik, misalnya jum'at pon. Kalau pada hari itu dimulai pasang tarub, maka penyelenggaraan pesta perkawinan maupun kedua pengantinnya akan mendapat keadaan yang "ayem tentrem" (tenang dan tenteram) tidak menjumpai halangan sedikitpun.

"Tarub", merupakan perpaduan antara dua kata, yaitu "tata" dan "sumurup". Maksudnya rumah yang akan dipergunakan untuk pesta perkawinan itu ditata (dihias dan diatur) dengan maksud supaya tetangga sumurup (tahu) bahwa di rumah itu akan diselenggarakan pesta perkawinan. Jadi hal ini merupakan alat pemberitahuan kepada tetangga-tetangga.

3.3.1.6 "Siraman"

Dua atau tiga hari sebelum berlangsungnya perkawinan, diadakan upacara "siraman" atau memandikan calon pengantin laki-laki dan wanita. Adapun perlengkapan-perengkapannya meliputi : "Banyu setaman" yakni air yang dicampur dengan bunga 7 macam, tepung beras, mangir, pandan wangi, daun kemuning sebagai alat penggosok; "Dingklik" atau kursi yang diberi alas tikar pandan baru, daun apa-apa atau kara, daun kluwih, daun dadap serep, rumput alang-alang serta bermacam-macam kain yakni : kain letrek, bangun tulak, jingga, sindur dan mori putih. "Sajen" diletakkan di dekat tempat memandikan berupa jenang merah dan putih, jajan pasar, "kembang boreh", "clupak" (lampu minyak tanah kecil), kendi dan ayam hidup. "Klenting" yaitu tempat air berisi air untuk wudhu calon pengantin setelah dimandikan:

Jalannya upacara sebagai berikut :

Sembilan orang yaitu orang tua, saudara-saudara tua dan pinisepuh yang lain bergantian menyiram dengan mempergunakan "siwur" atau gayung terbuat dari tempurung kelapa. penyiram yang pertama membacakan do'a untuk calon pengantin wanita. Kemudian disuruh wudhu dengan air klenting dan klenting tersebut dipecahkan sambil berkata "wis pecah pamore". Sebagai penutup upacara siraman ini, bapak dan ibu calon pengantin menjual dawet, sebagai pembelinya adalah para tamu yang hadir, sekaligus sebagai hidangan mereka.

3.3.1.7 "Midodareni"

Malam sebelum berlangsungnya upacara pelaksanaan perkawinan, disebut "malam midodareni". Di rumah pengantin wanita diselenggarakan malam tirakatan, dengan tujuan mengharap kedatangan "widodari sekethi kurang siji", yaitu bidadari dari kayangan yang berjumlah sepuluh ribu kurang satu (sebagai pelengkap kekurangannya adalah pengantin wanita), untuk menyaksikan dan memberi restu kepada kedua pengantin. Pada malam itu pengantin laki-laki datang diantar oleh sanak saudara dan handai taulan, beserta para pengantarnya ditempatkan di kamar yang telah disediakan atau rumah tetangga dekat rumah pengantin wanita. Peristiwa ini disebut dengan "nyantri". Para tamu yang datang sekalian suami isteri duduk berdiam diri, tidak banyak bicara, berbicara hanya berbisik-bisik saja. Calon pengantin pria beserta pengantarnya menemui para tamu di pendopo, kemudian kembali lagi ke tempat "nyantri".

Calon pengantin wanita pada waktu itu didudukkan sendirian di "krobongan" (pelaminan) dengan penjagaan ketat. Sebelum itu, dia terlebih dahulu dikerik (dihalup-halupi), memakai kebaya dan kain dengan warna lembut.

Kurang lebih pukul 00.03, dihidangkan "majemukan", yaitu nasi uduk ("gurih") dengan "ingkung" (ayam utuh) disertai lalapan mentah yaitu kol, biji kacang panjang, jengkol, kedelai hitam digoreng dll, dan selesailah acara midodareni.

3.3.2 Upacara Pelaksanaan Perkawinan

3.3.2.1 Ijab (nikah).

Waktu atau saat pelaksanaan perkawinan bagi masyarakat Jawa sangat dipercayai. Oleh karena itu, dalam menentukan waktu ijab, harus hati-hati benar. Adapun bulan-bulan yang baik untuk melakukan ijab, adalah bulan Besar, Jumadilakhir, Rejeb, Ruwah. Apabila ijab dilangsungkan pada salah satu bulan tersebut, maka makna yang terkandung di dalamnya bahwa kedua mempelai di dalam mengarungi kehidupan rumah tangganya akan selalu mendapat rejeki, keuntungan dan kebahagiaan di dunia wal akhirat. Pada waktu melangsungkan

ijab, pengantin pria biasanya berpakaian Jawa. Perhiasan yang digunakan tidak boleh terbuat dari emas juga adanya larangan untuk tidak mengenakan kain dan ikat kepala yang ada gambar binatangnya (burung, kupu-kupu, belalang dan sebagainya). Menurut kepercayaan mereka, bila mereka menggunakannya nantinya bila mereka mempunyai anak akan bertingkah laku seperti binatang. Kedua orang tua pengantin wanita mengenakan kain "truntum", dan ayah mempelai wanita menggunakan sabuk dan si ibunya menggunakan "kemben sindur".

3.3.2.2 Merias Pengantin

Sebelum upacara "pangkih" yaitu ketemunya pengantin, masing-masing pengantin baik pria maupun wanita, dirias. Pengantin pria "dikerik" (rambutnya dicukur sedikit), dibedaki lulur yang dicampur dengan "mangir". Merias pengantin wanita sudah dimulai sejak duduk di depan petanen pada waktu "midodareni".

Pakaian pengantin pria ada 3 macam.

(1). Basahan, yakni pakaian raja mengenakan kain panjang yang disebut "kampuh", celananya "cinde gudeg", "kuluk biru matah", "setagen", "sabuk-boro epek timang" dan kalung bersusun, tidak mengenakan baju; (2). "Kuncaran", yaitu mengenakan baju hitam, di depan tertutup (sehingga sabuk dan timang bagian depan tidak kelihatan) sedang di bagian belakang "krowakan" (dipotong melengkung keatas), menyebabkan sabuk belakang tampak. Kain "sido mukti", "sidoluhur" atau "sido asih", mengenakan setagen, "sabuk-boro" dan "epek". (3). "Langenharjan", yaitu pakaian yang merupakan modifikasi dari "Langenkusuman". Perbedaannya hanya bagian depannya berpotongan seperti jas. Pakaian macam apapun yang dikenakan, harus memakai keris "ladrang" yang digantungi bunga yang dirangkai/oncen-oncen.

Bagi mempelai wanita, dahi yang sudah dikerik diberi "pidih" (semacam cat hitam yang terbuat dari malam putih dan daun "dhandhang gula") berbentuk seperti "jamang", yaitu terdiri dari lima lengkungan. "Pidih" ini sekarang diganti dengan pensil alis biasa. Pada bagian akhir "paes" dihias "centhung" berjumlah dua kiri dan kanan. Sanggul "bokor mengkurep" berbentuk bulat, diisi dengan

irisan (rajangan) daun pandan wangi. memakai "koncer" rangkaian bunga melati yang panjangnya lebih kurang dua jengkal. dipasang di tengah. Di atas sanggul ditancapkan sisir kecil dan "cunduk mentul" yang berjumlah 5 atau 7 buah. paling tengah tinggi, kemudian rendah. Pakaian mempelai wanita disesuaikan dengan pakaian mempelai pria. bila si pria mengenakan pakaian basahan. maka pengantin wanita mengenakan kampuh seperti puteri kraton.

Bila mempelai pria menggunakan "kuncaran", "langenkusuman" atau "langenharjan", maka mempelai wanita mengenakan baju panjang dan berkain seperti pengantin pria yaitu bercorak sidoluhur, sidomukti atau sido asih

3.3.2.3 Upacara "Panggih" (ketemuanya pengantin)

Perlengkapan yang harus ada ialah : "pengaron" (jambangan kecil) berisi air setaman, telur ayam mentah diletakkan dalam cobek atau piring, pasangan lembu atau kerbau, "sindur", dan "sadak". Sadak yang dibawa pengantin pria terbuat dari daun sirih yang digulung, di dalamnya berisi "enjet" (kapur) dan diikat dengan benang ("lawe") sehingga terbentuk seperti rokok. Sedang "sadak" yang dibawa pengantin wanita terbuat dari sirih untuk membungkusnya seperti bungkus tempe. Sirih yang dipergunakan sebaiknya sirih yang bertemu ruas ("ketemu rose"), dengan maksud, pengantin berdua kelak akan saling bertemu rasa. Pengantin wanita yang sudah dirias didudukkan di pelaminan, menunggu datangnya pengantin pria ditemani dua orang "patah" (puteri). Orang tua pengantin wanita siap menerima kedua pengantin di depan pintu masuk "pendhapa". Pengantin pria yang telah diberi sadak keluar dari tempat sementara diiringi oleh sanak keluarganya serta handai taulannya, ditambah dua orang pembawa "kembar mayang" dan dua orang puteri pembawa cengkir berjalan di depannya. Setibanya di depan pintu "pendhapa", rombongan ini berhenti sebentar untuk menunggu pengantin wanita keluar dari rumahnya yang juga diiringi rombongan dan membawa "sadak". Sementara itu "kembar mayang" beserta sepasang cengkir yang dibawa oleh pihak pengantin laki-laki diletakkan di depan petanen (pelaminan) oleh pembawanya masing-masing, sembari

mengambil kembar mayang dan cengkir pengantin wanita yang telah diletakkan di depan pelaminan sejak midodareni, untuk dibuang di perempatan jalan. Setelah kedua pengantin berhadapan, mulailah "upacara sadakan", yakni saling melempar "sadak". "Sadakan" ini biasanya diiringi oleh gendhing kodhok ngorek. Ada kepercayaan, bahwa barang siapa melempar terlebih dahulu, maka nanti dalam rumah tangganya akan selalu menang.

3.3.2.4 Upacara menginjak telur

Dalam upacara ini pengantin pria menginjak telur, sedang pengantin wanita jongkok untuk mencuci kaki pengantin pria dengan "air setaman" yang terletak dalam "pengaron". Telur melambangkan kegadisan mempelai wanita, sehingga dengan dipecahkannya telur tersebut, berarti kegadisannya sudah hilang atau bukan gadis lagi. Mencuci kaki pengantin pria oleh mempelai wanita, mengandung makna bahwa kelak bila menjalani rumah tangga, si isteri harus bersikap *setia* kepada suaminya. Selesai mencuci kaki, pengantin wanita berdiri dengan dibantu oleh pengantin pria dan bergandengan berkaitan jari kelingkingnya, kemudian menaiki bagian bajak yaitu pasangan lembu atau kerbau. Pengantin pria di sebelah kanan, si pengantin wanita di sebelah kiri. Makna dari peristiwa ini ialah sesudah kedua pengantin kawin mendapat beban berat yang harus diselesaikan bersama-sama. Pengantin berdua seolah-olah disamakan seperti lembu/kerbau dipundaknya, ditunggangi oleh pasangan untuk bersama-sama menarik bajak.

Di kota-kota, upacara untuk menaiki pasangan lembu/kerbau, ini tidak diadakan, cukup dengan bersalaman antara kedua mempelai lalu bergandengan berkaitan jari kelingkingnya menuju ke pelaminan. Saat berjalan menuju pelaminan keduanya dikalungi "sindur" oleh ibu pengantin wanita. Para pengiring tidak masuk ke rumah, melainkan tetap berdiri di "pendhapa". Setelah pengantin wanita duduk dikiri dan pria dikanan, para pengiring dan tamu yang lain duduk di tempat yang disiapkan.

3.3.2.5 Upacara-Nasi "walimahan"

Nasi "walimahan" adalah nasi dengan lauk-pauk pindang antep. Tetapi kini sering diganti dengan nasi kuning untuk kemudahan

pembuatan nasi dimaksud, dalam arti upacara ini tetap dilakukan tanpa mengurangi makna. Dalam upacara ini pengantin pria mengepalkan nasi untuk disuapkan kepada pengantin wanita. Karena pengaruh jaman, upacara kepalan nasi ini jarang dilakukan, tetapi kedua mempelai saling suap-menyuap dengan menggunakan sendok, sebanyak tiga kali suapan.

3.3.2.6 Upacara "Kacar-Kucur"

Dalam upacara ini pengantin pria memberikan uang logam dan berbagai jenis biji-bijian misalnya jagung, kacang kedelai, kacang panjang, dan lain-lain ke pangkuan pengantin wanita. Hal ini melambangkan pemberian nafkah pengantin laki-laki kepada isterinya. Di susul kemudian upacara "pangkun" yaitu kedua pengantin duduk di atas kedua paha ayah pengantin wanita, sebagai lambang orang tua pengantin wanita memperlakukan sama terhadap keduanya.

3.3.2.7 Upacara "Ngabekti" atau "Sungkem"

Selesai upacara kacar-kucur, dilanjutkan dengan acara "ngabekti"/"sungkem" kepada ayah dan ibu pengantin wanita serta para "pinisepuh" lainnya yang hadir pada acara ini. Saat pengantin melakukan "ngabekti", orang tua pengantin pria dijemput untuk datang ke tempat pertemuan/upacara. Kedatangannya disambut oleh kedua orang tua pengantin wanita dengan diiringi "gendhing tirtokencono", kemudian duduk di tempat yang sudah disiapkan dan langsung kedua mempelai melakukan ngabekti kepada orang tua pengantin pria. Sewaktu datang, orang tua pengantin pria itu membawa "sanggan barang-barang", berupa "pisang-ayu" dan "suruh ayu" yang cara membawanya disangga, yaitu dibawa di atas pundak/bahu, sebagai tebusan terhadap pengantin berdua agar pulang kerumah pengantin pria setelah sepagar (lima hari nanti). Tebusan tersebut diserahkan kepada pihak pengantin wanita dengan disertai do'a-do'a khusus.

3.3.2.8 Upacara "Kirab"

Upacara "Kirab" atau kirab pengantin adalah upacara yang dilakukan oleh kedua pengantin dengan berjalan mengelilingi para tamu sampai seluruh bagian rumah dilalui. Maksud upacara ini agar para tamu dapat melihat dan mengenali kedua pengantin. Selain itu

merupakan saat pertama kali kedua pengantin berjalan berdampingan sebagai suami isteri, disaksikan orang banyak.

3.3.3 Upacara Sesudah Perkawinan

3.3.3.1 "Sungsuman"

Setelah seluruh upacara perkawinan selesai, dan rumah orang tua pengantin wanita rapi kembali, diselenggarakan "sungsuman" yaitu mengundang orang-orang yang membantu selama melakukan perhelatan. Upacara ini diadakan, dengan makan "jenang sungsum" (jenang yang terbuat dari tepung beras dengan dituangi air gula kelapa atau "juruh").

Maksud dari "sungsuman" ini agar kelelahan yang telah mereka derita selama seluruh kegiatan perhelatan perkawinan dilaksanakan, segera hilang dan tenaga mereka akan pulih kembali seperti sediakala. Sesuai dengan makna ungkapan "pulih balung sungsume", yakni tulang belulang serta sungsum dari tubuh semua orang akan pulih kembali, sehat wal'afiat dengan memakan jenang sungsum yang disiapkan oleh pihak orang tua wanita.

3.3.3.2 "Boyongan"

Yang dimaksud dengan "boyongan" adalah mengajak pengantin wanita pulang ke rumah penganti pria. Pulangnya kedua pengantin ke rumah pengantin pria ini tidak sendirian, melainkan diantar oleh sanak saudara dan handai taulan pihak pengantin wanita. Keduanya berpakaian seperti ketika melangsungkan "upacara panggih". Kalau jarak antara rumah pengantin wanita dengan rumah pengantin pria jauh, maka rombongan pengantin wanita ini naik andhong (kereta kuda, delman)

Sekarang sudah biasa menggunakan kendaraan pribadi maupun sewaan dari pihak keluarga sendiri. Agak jauh di depan rombongan biasanya ada dua orang yang memikul "jodhang" berisi oleh-oleh untuk keluarga pihak pengantin pria. Sebelum rombongan berangkat, ada beberapa utusan dari pihak pengantin pria datang ke rumah pengantin wanita yang secara resmi meminta kepada kedua orang tua

wanita agar diperkenankan memboyong kedua pengantin ke rumah pengantin pria untuk "diwiwaha" (dirayakan). Di rumah pengantin pria diadakan pesta dengan mengundang sanak-saudara serta handai taulan untuk menyambut kedatangan rombongan pengantin wanita. Pesta ini kadang-kadang lebih meriah dibandingkan dengan yang diadakan di rumah pengantin wanita itu sendiri. Para tamu terutama keluarga dekat "nyekeli" (memberi uang) kepada pengantin wanita. Boyongan ini dilaksanakan setelah lima hari "(sepasar)", dihitung dari berlangsungnya upacara "panggih". Meskipun demikian, ada juga yang melakukan boyongan pada hari perkawinan itu juga, selesai melakukan upacara panggih atau tergantung dari kesepakatan kedua mempelai.

BAB IV

PENGETAHUAN, SIKAP, KEPERCAYAAN, DAN PERILAKU GENERASI MUDA TERHADAP UPACARA PERKAWINAN ADAT

4.1 Pengetahuan Generasi Muda Terhadap Upacara Perkawinan Adat

Di dalam membangun masyarakat yang adil dan makmur di negara RI ini, akan dihadapi suatu kenyataan penting yakni adanya bermacam-macam suku bangsa, dan di dalam sekian banyak suku bangsa itu terdiri atau dibentuk oleh keluarga-keluarga. Keluarga adalah bagian dari masyarakat yang akan membentuk suatu bangsa, dan segala sesuatu yang mempengaruhi kehidupan dan "interaksi" antar keluarga akan mempengaruhi "socio kultural" suatu bangsa.

Perkawinan adalah suatu proses dalam pembentukan keluarga dan juga merupakan suatu "interaksi" antar keluarga lainnya. Perkawinan juga merupakan satu di antara daur hidup manusia dari sekian banyak daur/siklus hidup manusia lainnya.

Setiap suku bangsa yang ada di Indonesia mempunyai upacara perkawinan adat masing-masing. Upacara perkawinan adat di tiap-tiap daerah tentunya mengalami regenerasi ke generasi berikutnya. Dalam hal ini biasanya sering terjadi adanya perubahan.

Pengetahuan mengenai upacara perkawinan adat, pada umumnya dikuasai oleh orang-orang tua, terutama mengenai upacara perkawinan adat yang masih asli, yang belum banyak mengalami perubahan-perubahan. Pengetahuan itu meliputi jalannya atau proses pelaksanaan

upacara, peralatan atau perlengkapan upacara, pakaian pengantin adat, baik untuk pengantin pria maupun untuk pakaian pengantin wanita, bentuk pelaminan, perhitungan hari yang baik secara tradisional untuk melaksanakan upacara perkawinan, istilah upacara perkawinan dan lain sebagainya. Semua pengetahuan ini akan hilang bila tidak dilakukan pewarisan kepada generasi muda.

Kota Medan adalah satu diantara kota terbesar di Indonesia, yang tidak bisa lepas dari pengaruh arus informasi dengan teknologi yang sudah semakin canggih. Di sana sudah ada stasiun pemancar televisi, radio, komputer, internet, telepon, faximile, dan lain sebagainya. Hal ini berpengaruh terhadap pengetahuan generasi muda terhadap budaya tradisional, khususnya pengetahuan upacara perkawinan adat seperti yang telah disebutkan tadi.

Pengetahuan generasi muda di kota Medan terhadap upacara perkawinan adat secara umum sangat bervariasi, artinya sebagian ada yang mengetahui istilah upacara perkawinan saja, ada yang mengetahui pakaiannya, tapi ada juga yang tidak tahu sama sekali. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut ini

Tabel 10 Pengetahuan Istilah Upacara Perkawinan Adat

No.	Jawaban	Frekuensi	%	Jenis kelamin	
				Laki	Perempuan
1.	Tidak tahu	192	48	100	92
2.	Tahu	183	45.75	84	99
3.	Tidak diisi	25	6.25	11	14
	Jumlah :	400	100	195	205

Sumber : Akumulasi data lapangan yang diolah oleh penulis tahun 1997

Dari tabel di atas dapat dilihat pengetahuan generasi muda terhadap istilah upacara perkawinan adat di daerah asal, dari 400 orang responden yang diteliti 192 orang atau 48 % menjawab tidak tahu. Dari 192 orang responden ini 100 orang terdiri dari anak laki-laki dan 92 orang anak perempuan. Dari angka ini tampaknya lebih banyak anak laki-laki yang tidak mengetahui istilah upacara perkawinan adat bila dibandingkan dengan anak-anak perempuan. Dari 400 orang

responden yang diteliti, 183 orang atau 45,75 % mengatakan mengetahui istilah upacara perkawinan adat.

Dari 183 orang responden ini, 95 orang terdiri dari anak perempuan dan 84 orang terdiri dari anak laki-laki. 25 orang responden tidak mengisi jawaban. Kalau kita bandingkan jumlah generasi muda yang mengetahui dan tidak mengetahui istilah upacara perkawinan adat di daerah asal masing-masing, jumlah ini masih sebanding. Namun dari jawaban-jawaban yang terdapat di dalam kuesioner, banyak dari jawaban-jawaban tersebut yang salah, misalnya seorang responden yang berasal dari Batak Toba mengatakan bahwa istilah upacara perkawinan di daerah asalnya adalah "mangalua", padahal "mangalua" adalah kawin lari, perkawinan yang tidak di "adati", biasanya perkawinan seperti ini tidak mendapat restu dari orang tua.

Selain itu ada juga responden yang menjawab istilah upacara perkawinan adatnya adalah "martumpol", padahal "martumpol" merupakan salah satu tahap dalam upacara perkawinan adat Batak Toba. Jadi kesimpulannya ada responden yang menjawab tahu, namun jawabannya salah.

Pengetahuan generasi muda terhadap perhitungan waktu (tradisional) yang paling baik untuk melaksanakan upacara perkawinan adat pada umumnya menjawab tidak tahu. Dari 400 responden yang diteliti 236 orang atau 59 % menjawab tidak tahu, 132 orang atau 33 % menjawab tahu. Dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 11 Pengetahuan terhadap perhitungan waktu (tradisional) yang paling baik untuk melaksanakan upacara perkawinan adat

No.	Jawaban	Frekuensi	%	Jenis kelamin	
				Laki	Perempuan
1.	Tidak tahu	236	59	118	118
2.	Tahu	132	33	66	66
3.	Tidak diisi	32	8	11	21
	Jumlah :	400	100	195	205

Sumber : Akumulasi data lapangan yang diolah oleh penulis tahun 1997

Dari 132 orang menjawab tahu, namun kebanyakan dari responden yang menjawab tahu ini tidak mengerti makna dari perhitungan waktu tradisional tersebut. Beberapa dari responden menjawab salah, misalnya ada jawaban yang mengatakan bahwa perhitungan waktu yang paling baik untuk melaksanakan upacara perkawinan adalah pada hari libur, hari sabtu, minggu. Ada juga yang menjawab bila sudah ada rejeki. Padahal yang diharapkan adalah pengetahuan akan perhitungan hari dan bulan yang baik secara tradisional. Mengenai perhitungan waktu (tradisional) yang paling baik untuk melaksanakan upacara perkawinan adat, merupakan pengetahuan yang khusus, artinya tidak sembarangan orang yang dapat mengetahuinya. Ini biasanya hanya diketahui oleh para datu atau dukun. Bila seseorang ingin melangsungkan pernikahan, terlebih dahulu akan bertanya kepada datu, mana hari dan bulan, yang baik untuk melaksanakan upacara perkawinan. Biasanya sang datu akan mengkaitkannya dengan nama, tanggal lahir, si calon pengantin apakah mereka serasi/cocok atau tidak. Pengetahuan seperti ini memang agak sulit untuk diturunkan kepada generasi muda, atas dasar inilah sehingga pengetahuan generasi muda terhadap pengetahuan ini menjadi rendah dengan kata lain banyak generasi muda yang tidak mengetahuinya lagi. Mengenai pengetahuan perhitungan waktu tradisional ini, tidak ada perbedaan antara responden laki-laki dan responden wanita. Responden yang menjawab tahu perhitungan waktu tradisional pada umumnya mendapat pengetahuan tersebut dari orang tua.

Pengetahuan nama perangkat pakaian (termasuk perhiasan) pengantin pria yang digunakan dalam upacara adat daerah asal dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 12 Pengetahuan nama perangkat pakaian (termasuk perhiasan) pengantin pria yang digunakan dalam upacara adat

No.	Jawaban	Frekuensi	%	Jenis kelamin	
				Laki	Perempuan
1.	Tidak tahu	193	48,25	99	94
2.	Tahu	168	42	81	87
3.	Tidak diisi	39	9,75	15	24
	Jumlah :	400	100	195	205

Sumber : Akumulasi data lapangan yang diolah oleh penulis tahun 1997

Dari tabel di atas dapat dilihat pengetahuan generasi muda terhadap nama perangkat pakaian pengantin pria.

Dari 400 orang responden yang diteliti, 193 atau 48,25% orang mengatakan tidak mengetahui perangkat pakaian pengantin pria, 168 atau 42% orang mengatakan mengetahui perangkat pakaian pengantin pria, dan 39 atau 9,75% orang tidak memberikan jawaban.

Responden yang menjawab tahu pada umumnya benar dalam memberikan jawaban, hal ini dapat dimaklumi karena pakaian adat dalam upacara perkawinan pada suku bangsa Batak Toba dan Batak Karo tidak terlalu rumit. Pakaian pria terdiri atas stelan jas dan bunga di saku kantung untuk "pasu-pasu" di gereja, stelan jas serta kain "julu" dan "beka buluh" untuk di kepala dilengkapi dengan emas-emas di leher dan di kepala serta di tangan (gelang besar).

Demikian juga perangkat pakaian wanita banyak generasi muda yang tidak mengetahui, dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 13 Pengetahuan nama perangkat pakaian(termasuk perhiasan) pengantin wanita yang digunakan dalam upacara adat di daerah asal

No.	Jawaban	Frekuensi	%	Jenis kelamin	
				Laki	Perempuan
1.	Tidak tahu	210	52.5	110	100
2.	Tahu	136	34	59	77
3.	Tidak diisi	54	13.5	26	28
	Jumlah :	400	100	195	205

Sumber : Akumulasi data lapangan yang diolah oleh penulis tahun 1997

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa dari 400 orang responden yang diteliti, 210 atau 52,5 % mengatakan tidak mengetahui perangkat pakaian wanita yang digunakan dalam upacara perkawinan adat, 136 orang atau 34 % menjawab tahu, 54 orang atau, 13,5 % tidak memberikan jawaban. Jumlah dalam perbedaan jenis kelamin ada, walaupun tidak terlalu menyolok. Dari 136 orang yang menjawab tahu

59 orang laki-laki dan 77 orang perempuan. Kelihatannya lebih banyak anak perempuan yang mengetahui perangkat pakaian pengantin wanita.

Bila lebih diperinci mengenai macam-macam pakaian pengantin wanita dalam upacara perkawinan adat di daerah asal, lebih banyak yang tidak mengetahuinya. Dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 14 Pengetahuan tentang macam pakaian pengantin wanita dalam upacara perkawinan adat di daerah asal

No.	Jawaban	Frekuensi	%	Jenis kelamin	
				Laki	Perempuan
1.	Tidak tahu	254	63,5	127	127
2.	Tahu 1-3 pakaian	79	19,75	41	38
3.	Tahu 4-6 pakaian	4	1	1	3
4.	Tahu semua	7	1,75	2	5
5.	Tidak diisi	56	14	24	32
	Jumlah :	400	100	195	205

Sumber : Akumulasi data lapangan yang diolah oleh penulis tahun 1997

Pada tabel di atas dapat dilihat, dari 400 orang responden yang diteliti, 254 orang atau 63,5 % mengatakan tidak tahu berapa macam pakaian pengantin wanita yang ada dalam upacara perkawinan adat mereka. 79 orang atau 19,75 % yang mengetahui 1-3 pakaian, 4 orang atau 1 % mengetahui 4-6 pakaian, 7 orang atau 1,75 % yang mengetahui semua pakaian, 56 orang atau 14 % tidak memberikan jawaban. Mengenai pengetahuan generasi muda terhadap macam-macam pakaian pengantin ini tidak berbeda antara responden laki-laki dan responden wanita. Jadi jenis kelamin tidak berpengaruh dalam hal ini.

Pengetahuan generasi muda terhadap jenis perlengkapan upacara perkawinan adat, dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 15 Pengetahuan tentang Jenis perlengkapan upacara perkawinan adat daerah asal

No.	Jawaban	Frekuensi	%	Jenis kelamin	
				Laki	Perempuan
1.	Tidak tahu	238	59,5	119	119
2.	Tahu 1-3 alat	69	17,25	37	32
3.	Tahu 4-6 alat	7	1,75	3	4
4.	Tahu semua	8	2	6	2
5.	Tidak diisi	78	19,5	30	48
	Jumlah :	400	100	195	205

Sumber : Akumulasi data lapangan yang diolah oleh penulis tahun 1997

Dari tabel di atas dapat dilihat, bahwa dari 400 orang responden yang diteliti mengenai pengetahuan mereka terhadap berapa jenis perlengkapan upacara perkawinan adat asal mereka, 238 orang atau 59,5 % menjawab tidak tahu, 69 orang atau 17,25 % yang mengetahui 1-3 alat, 7 orang atau 1,75 % yang mengetahui 4-6 alat, 8 orang atau 2 % yang mengetahui semua jenis perlengkapan upacara.

Pengetahuan mengenai proses pelaksanaan upacara perkawinan adat di daerah asal dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 16 Pengetahuan tentang proses pelaksanaan upacara perkawinan adat daerah asal

No.	Jawaban	Frekuensi	%	Jenis kelamin	
				Laki	Perempuan
1.	Tidak tahu	232	58	117	115
2.	Tahu	111	27,75	55	56
3.	Tidak diisi	57	14,25	23	34
	Jumlah :	400	100	195	205

Sumber : Akumulasi data lapangan yang diolah oleh penulis tahun 1997

Dari tabel di atas dapat dilihat pengetahuan generasi muda terhadap proses pelaksanaan upacara perkawinan adat daerah asal mereka. Dari 400 orang responden yang diteliti, 232 orang atau 58 % mengetahui proses pelaksanaannya, 111 orang atau 27,75 % menjawab

tahu proses pelaksanaan upacara perkawinan. 57 orang atau 14.25 % tidak memberikan jawaban.

Mengenai pengetahuan terhadap proses pelaksanaan upacara perkawinan, dari 111 orang responden yang menjawab tahu, namun setelah disuruh mendeskripsikan proses pelaksanaan tersebut tidak ada responden yang mendeskripsikannya secara benar atau lengkap. Jadi dapat dikatakan bahwa pengetahuan mereka sebenarnya hanya "ala kadarnya" dengan kata lain hanya bagian luarnya saja.

4.2 Sikap Generasi muda terhadap upacara perkawinan adat

Kondisi sosial budaya saat ini dapat dijadikan dasar untuk membuat usaha penanggulangan. usaha itu dapat melalui pendidikan dalam arti yang luas. karena proses budaya merupakan proses pendidikan. Pendidikan itu bisa bersifat pengetahuan/intelektual seseorang dan bisa juga berupa sikap seseorang. Kedua hal ini sama pentingnya untuk ditanggulangi. Namun pendidikan mengenai "sikap" agak lebih sulit untuk ditangani. karena hal ini berkaitan dengan watak seseorang.

Setelah diketahui pengetahuan generasi muda terhadap upacara perkawinan adat, ingin juga diketahui sikap mereka terhadap upacara perkawinan adat. Dari pertanyaan-pertanyaan yang telah diajukan terhadap 400 orang responden, sudah dapat dilihat bagaimana sebenarnya sikap mereka. Misalnya sikap mereka terhadap kewajiban memakai pakaian adat. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 17 Kewajiban anggota keluarga memakai pakaian adat pada waktu upacara perkawinan adat di lingkungan kerabat

No.	Jawaban	Frekuensi	%	Jenis kelamin	
				Laki	Perempuan
1.	Tidak wajib	191	47,7	101	90
2.	Wajib	193	48,25	87	101
3.	Tidak diisi	16	4	7	9
	Jumlah :	400	100	205	195

Sumber : Akumulasi data lapangan yang diolah oleh penulis tahun 1997

Sikap terhadap kewajiban memakai pakaian adat dapat dilihat pada tabel di atas, dari 400 orang responden yang diteliti 191 orang atau 47,75 % menjawab tidak wajib memakai pakaian adat, 193 orang atau 48,25 % menjawab wajib, 16 orang atau 4 % tidak memberi jawaban.

Sikap mereka dalam menghadiri upacara perkawinan adat daerah asal dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 18 Kehadiran dalam upacara perkawinan adat daerah asal

No.	Jawaban	Frekuensi	%	Jenis kelamin	
				Laki	Perempuan
1.	Tidak pernah	23	5.75	9	14
2.	Kadang-kadang	299	74.75	145	154
3.	Sering	57	14.25	34	23
4.	Selalu	14	3.5	4	10
5.	Tidak diisi	7	1.75	3	4
	Jumlah	400	100	195	205

Sumber : Akumulasi data lapangan yang diolah oleh penulis tahun 1997

Dari tabel di atas dapat dilihat, dari 400 orang responden yang diteliti, 23 orang atau 5,75 % mengatakan tidak pernah pergi menghadiri upacara perkawinan adat daerahnya, 299 orang atau 74,75 % mengatakan kadang-kadang, 57 orang atau 14,25 % mengatakan sering pergi menghadiri upacara perkawinan adat, hanya 14 orang atau 3,5 % mengatakan selalu hadir dalam upacara perkawinan adat, dan 7 orang atau 1,75 % responden tidak memberikan jawaban. Sikap generasi muda dalam animo menyaksikan upacara perkawinan adat di televisi.

Televisi merupakan satu diantara media komunikasi yang mempunyai peranan dalam pengembangan kebudayaan. Pada saat ini di kota Medan media televisi sudah dapat dinikmati sampai ke desa-desa, bahkan orang desa pun pada saat ini sudah ada yang memasang

antena parabola sehingga selain program-program televisi dalam negeri, mereka juga dapat menikmati program televisi luar negeri. Akibatnya, batas antara desa dan kota bahkan dunia seolah-olah sudah tidak ada lagi. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 19 Sikap responden dalam menyaksikan upacara perkawinan adat daerah asal di televisi

No.	Jawaban	Frekuensi	%	Jenis kelamin	
				Laki	Perempuan
1.	Tidak pernah	84	21	46	38
2.	Kadang-kadang	274	68.5	126	148
3.	Sering	31	7.75	18	13
4.	Selalu	5	1.25	2	3
5.	Tidak diisi	6	1.5	3	4
	Jumlah :	400	100	195	205

Sumber : Akumulasi data lapangan yang diolah oleh penulis tahun 1997

Kalau kita perhatikan tabel di atas, dari 400 orang responden yang diteliti 84 orang atau 21 % mengatakan tidak pernah menonton atau menyaksikan upacara perkawinan adat daerah asalnya di televisi. Angka ini menimbulkan pertanyaan, apakah generasi muda yang tidak ingin menyaksikan acara upacara perkawinan adat atau televisi yang tidak pernah menayangkan acara tersebut. Hal ini dapat dimaklumi karena demikian majemuknya suku-suku bangsa di Indonesia sehingga televisi masih belum bisa menayangkan semua upacara perkawinan adat suku-suku bangsa di Indonesia. Dari 400 orang responden tersebut 274 orang atau 68,5 % mengatakan kadang-kadang menonton, 31 orang atau 7,75 % mengatakan sering menonton, 5 orang atau 1,25 % mengatakan selalu menonton dan 6 orang atau 1,5 % tidak memberikan jawaban.

Dari angka-angka tersebut, responden yang kadang-kadang menonton menunjukkan angka yang cukup tinggi yakni 274 orang, ini berarti 274 orang pernah menonton upacara perkawinan adat asal mereka di televisi. Upacara perkawinan adat yang sering ditayangkan oleh televisi stasiun Medan biasanya upacara adat suku-suku bangsa

yang ada di Sumatera Utara seperti Batak Toba, Karo, Melayu, dan lain-lain. Dari hasil penelitian terhadap 400 orang responden 148 atau 37.% mempunyai ayah yang bersuku bangsa Batak Toba, 96 orang atau 24 % suku bangsa Karo, sisanya suku-suku bangsa yang jumlahnya antara 1-2 %.

Selain sikap dalam menyaksikan acara televisi, sikap generasi muda juga dapat dilihat dalam sikap mereka mendengar upacara perkawinan adat daerah asal di radio, pada tabel berikut

Tabel 20 Sikap responden tentang mendengar upacara perkawinan adat daerah asal di radio

No.	Jawaban	Frekuensi	%	Jenis kelamin	
				Laki	Perempuan
1.	Tidak pernah	301	75.25	153	148
2.	Kadang-kadang	74	18,5	27	47
3.	Sering	18	4,5	11	7
4.	Selalu	3	0,75	2	1
5.	Tidak diisi	4	1	2	2
	Jumlah :	400	100	195	205

Sumber : Akumulasi data lapangan yang diolah oleh penulis tahun 1997

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa dari 400 orang responden yang diteliti, 301 orang atau 75.25 % mengatakan tidak pernah mendengar upacara perkawinan adat di radio. 74 orang atau 18.5 % mengatakan kadang-kadang mendengar, 18 orang atau 4.5 % mengatakan sering mendengar, 3 orang atau 0.75 % mengatakan selalu mendengar, 4 orang atau 1 % tidak memberikan jawaban. Demikian juga dalam media cetak seperti surat kabar, majalah dan lain-lain. Minat generasi muda dalam membaca artikel tentang upacara perkawinan adat daerah asalnya, masih lebih banyak yang tidak membaca atau kadang-kadang membaca. Hal ini dapat kita lihat pada tabel berikut ini :

Tabel 21 Sikap responden membaca tentang upacara perkawinan adat daerah asal melalui media cetak

No.	Jawaban	Frekuensi	%	Jenis kelamin	
				Laki	Perempuan
1.	Tidak pernah	146	36,5	79	67
2.	Kadang-kadang	197	49,25	83	114
3.	Sering	40	10	23	17
4.	Selalu	7	1,75	4	3
5.	Tidak diisi	10	2,5	6	4
Jumlah :		400	100	195	205

Sumber : Akumulasi data lapangan yang diolah oleh penulis tahun 1997

Dari tabel di atas dapat dilihat, dari 400 responden 146 orang atau 36,5 % mengatakan tidak pernah membaca tentang upacara perkawinan di media cetak, 197 orang atau 49,25 % mengatakan kadang-kadang membaca, 40 orang atau 10 % mengatakan sering membaca, 7 orang atau 1,75 % mengatakan selalu membaca, 10 orang atau 2,5 % tidak memberikan jawaban. Kalangan generasi muda dalam membaca koran atau mendengar radio agak rendah tentang upacara perkawinan, namun keinginan mereka untuk memakai upacara adat dalam upacara perkawinannya bila menikah nanti, menunjukkan angka yang cukup tinggi. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 22 Keinginan menikah dengan upacara perkawinan adat daerah asal

No.	Jawaban	Frekuensi	%	Jenis kelamin	
				Laki	Perempuan
1.	Tidak ingin	15	3,75	10	5
2.	Ragu-ragu	26	6,5	8	18
3.	Ingin	204	51	113	91
4.	Sangat ingin	147	36,75	60	87
5.	Tidak diisi	8	2	4	4
Jumlah :		400	100	195	205

Sumber : Akumulasi data lapangan yang diolah oleh penulis tahun 1997

Dari tabel di atas dapat dilihat, bahwa dari 400 orang responden yang diteliti 15 orang atau 3.75 % mengatakan tidak ingin memakai upacara adat dalam perkawinannya, 26 orang atau 6.5 % mengatakan ragu-ragu, 204 orang atau 51 % mengatakan ingin memakai upacara adat dalam upacara perkawinannya, 147 orang atau 35.75 % mengatakan sangat ingin memakai upacara adat dalam perkawinannya, 8 orang atau 2 % tidak memberikan jawaban.

Sikap generasi muda dalam upaya melestarikan budaya khususnya melestarikan upacara perkawinan adat cukup tinggi, artinya cukup banyak generasi muda yang merasa upacara perkawinan adat perlu dilestarikan. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 23 Upacara perkawinan adat daerah asal perlu dilestarikan

No.	Jawaban	Frekuensi	%	Jenis kelamin	
				Laki	Perempuan
1.	Tidak perlu	3	0,75	1	2
2.	Ragu-ragu	4	1	3	1
3.	Perlu	127	31,75	57	70
4.	Sangat perlu	161	40,25	131	130
5.	Tidak diisi	5	1,25	3	2
	Jumlah :	400	100	195	205

Sumber : Akumulasi data lapangan yang diolah oleh penulis tahun 1997

Dari tabel di atas dapat dilihat, dari 400 orang responden yang diteliti hanya 3 orang atau 0.75 % yang mengatakan upacara perkawinan adat tidak perlu dilestarikan, 4 orang atau 1 % menjawab ragu-ragu, 127 orang atau 31.75 % mengatakan perlu dilestarikan dan 161 orang atau 40.25 % mengatakan sangat perlu diadakan upaya-upaya pelestarian, 5 orang atau 1.25 % tidak memberikan jawaban.

Pernyataan generasi muda terhadap perlunya upacara perkawinan adat ini dilestarikan, sejalan juga dengan pernyataan mereka bahwa upacara perkawinan adat tidak perlu diubah walaupun pada saat ini tuntutan zaman akibat era globalisasi dalam bidang komunikasi sudah demikian canggih. Pernyataan ini dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 24 Upacara perkawinan adat perlu diubah sesuai dengan tuntutan zaman

No.	Jawaban	Frekuensi	%	Jenis kelamin	
				Laki	Perempuan
1.	Tidak perlu	227	56,75	102	125
2.	Ragu-ragu	70	17,5	38	32
3.	Perlu	79	19,75	41	38
4.	Sangat perlu	7	1,75	4	3
5.	Tidak diisi	17	4,25	10	7
	Jumlah :	400	100	195	205

Sumber : Akumulasi data lapangan yang diolah oleh penulis tahun 1997

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa dari 400 orang responden yang diteliti 227 orang atau 56,75 % mengatakan, upacara perkawinan adat tidak perlu diubah walaupun ada tuntutan zaman, 70 orang atau 17,5 % mengatakan ragu-ragu, 79 orang atau 19,75 % mengatakan perlu diubah, 7 orang atau 1,75 % mengatakan sangat perlu diubah sesuai dengan tuntutan zaman dan 17 orang atau 4,25 % tidak memberi jawaban.

4.3 Kepercayaan (Keyakinan) Generasi Muda terhadap Upacara Perkawinan Adat

Kehidupan pada hakekatnya dimanifestasikan oleh adanya pergaulan atau relasi-relasi dalam arti yang luas. Pergaulan ini tidak lain dari rangkaian-rangkaian interaksi sosial. Interaksi ini dikemukakan oleh seperangkat keyakinan atau "pegangan hidup", yang dimiliki oleh setiap orang. Kita menanggapi sesuatu, memikirkan, memutuskan, dan bertindak, ditentukan oleh perangkat kepercayaan atau keyakinan yang bersifat individual. Oleh sebab itu, corak pendekatan dalam pelaksanaan interaksi bagi setiap orang berlain-lainan, sehingga terdapat perbedaan pendapat dan tafsir terhadap suatu masalah yang sama.

Kepercayaan atau keyakinan tidak ada secara otomatis, namun harus dibentuk dan dikembangkan, melalui proses pertumbuhan pengalaman yang berlangsung semenjak orang masih kecil, bahkan semenjak bayi. Pengalaman-pengalaman itu menjadi milik jiwanya, yang pada proses awalnya diwujudkan dalam bentuk persepsi. Persepsi inilah yang selanjutnya menentukan jenis serta perangkat keyakinan hidup seseorang. Pembentukan persepsi ini harus terus menerus sepanjang hidup seseorang baik disadari ataupun tidak.

Mengenalkan pengalaman ada kalanya melalui sekolah, dan yang paling penting dan utama melalui kehidupan sosial sehari-hari. Biasanya yang paling dominan pengaruhnya dalam menciptakan perangkat keyakinan adalah kenyataan sehari-hari dari kehidupan lingkungannya.

Kalau kita ingat kepada masalah regenerasi khususnya kepada generasi muda, maka pembentukan perangkat kepercayaan atau keyakinan ini terasa sebagai masalah yang amat penting. Dalam kaitannya dengan regenerasi, secara ideal kita mengharapkan generasi yang akan datang dapat lebih baik dalam segala hal dari generasi sebelumnya. Dengan demikian kita mengharap peralihan akan berjalan mulus dan yang diwariskan akan terpelihara serta berkembang dengan baik pula. Hal ini sangat bergantung kepada pengalaman-pengalaman yang dikenalkan oleh generasi lama kepada generasi muda, kemudian diendapkan dan dikristalisasikan dalam bentuk perangkat kepercayaan atau keyakinan seperti yang kita maksudkan. Pada gilirannya, akan menentukan corak dan sifat interaksinya dalam kehidupan. Singkatnya budaya yang kita perkenalkan kepada generasi muda akan menentukan mereka lebih baik atau lebih buruk dari kita. Dengan perkataan lain, jenis kehidupan atau budaya yang akan lahir dan hidup dikemudian hari, ditentukan oleh kehidupan serta contoh-contoh yang kita perkenalkan sekarang.

Dalam kaitan ini, usaha mengenalkan pengalaman melalui pendidikan formal, untuk sementara tidak terlalu kita persoalkan, sebab sudah ada ketentuan serta petunjuk yang lengkap dari pemerintah. Pendidikan nonformal melalui pengalaman spontan

kehidupan sosial sehari-hari masih harus kita perhatikan. Karena itu kehidupan sosial budaya masyarakat yang sengaja atau tidak menjadi konsumsi pengenalan pada generasi muda, perlu diteliti secara cermat dan terbuka.

Hasil penelitian terhadap generasi muda di kota Medan menunjukkan, bahwa kepercayaan mereka terhadap upacara perkawinan adat daerah asal mereka masih cukup kuat. Hal ini dapat dilihat dari jawaban-jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan kepercayaan atau keyakinan generasi muda terhadap budaya tradisioal khususnya upacara perkawinan adat yang mendukung perkembangan kebudayaan nasional. pernyataan ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 25 Upacara perkawinan adat sangat mendukung perkembangan kebudayaan nasional

No.	Jawaban	Frekuensi	%	Jenis kelamin	
				Laki	Perempuan
1.	Tidak setuju	5	1,25	2	3
2.	Ragu-ragu	3	0,75	3	0
3.	Setuju	186	46,5	93	93
4.	Sangat setuju	190	47,5	87	103
5.	Tidak diisi	16	4		106
	Jumlah :	400	100	195	205

Sumber : Akumulasi data lapangan yang diolah oleh penulis tahun 1997

Tabel di atas memperlihatkan bahwa, dari 400 orang responden yang diteliti, hanya 5 orang atau 1,25 % yang tidak setuju atas pernyataan, bahwa upacara perkawinan adat sangat mendukung perkembangan kebudayaan nasional. 3 orang atau 0,75 % menjawab ragu-ragu. 186 orang atau 46,5 % menjawab setuju. 190 orang atau 47,5 % menjawab sangat setuju bila dinyatakan bahwa upacara perkawinan adat sangat mendukung perkembangan kebudayaan nasional, dan 16 orang atau 4 % tidak memberikan jawaban. Dari jawaban-jawaban ini dapat ditarik kesimpulan bahwa generasi muda dalam hal kepercayaan terhadap budaya daerah masih cukup tinggi.

artinya mereka masih percaya bahwa kebudayaan daerah dapat mendukung perkembangan kebudayaan nasional. Kepercayaan mereka akan kelanggengan kebudayaan daerah khususnya upacara perkawinan adat juga cukup tinggi. Mereka lebih banyak yang tidak setuju bila dinyatakan bahwa cepat atau lambat upacara perkawinan adat akan hilang. Keyakinan ini dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 26 Cepat atau lambat upacara perkawinan adat akan hilang

No.	Jawaban	Frekuensi	%	Jenis kelamin	
				Laki	Perempuan
1.	Tidak setuju	265	66,25	118	147
2.	Ragu-ragu	89	22,25	50	39
3.	Setuju	20	5	11	9
4.	Sangat setuju	9	2,25	6	3
5.	Tidak diisi	17	4,25	10	7
	Jumlah :	400	100	195	205

Sumber : Akumulasi data lapangan yang diolah oleh penulis tahun 1997

Dari tabel di atas dapat dilihat, bahwa generasi muda di kota Medan mempunyai keyakinan yang cukup tinggi terhadap budaya tradisioal daerah.dalam hal ini upacara perkawinan adat. Dari 400 orang responden yang diteliti 265 orang atau 66,25 % mengatakan tidak setuju atas pernyataan "cepat atau lambat upacara perkawinan adat akan hilang". 89 orang atau 22,25 % menjawab ragu-ragu,20 orang atau 5 % menjawab setuju atas pernyataan tersebut. 9 orang atau 2,25 % menjawab sangat setuju. 17 orang atyu 4,25 % tidak memberikan jawaban.

Upacara perkawinan adat tiap-tiap daerah merupakan suatu adat istiadat yang diwariskan dari para leluhur kita. Upacara perkawinan adat merupakan suatu hal yang penting bagi orang Batak, untuk mengembangkan keturunan dan marga. Oleh sebab itu generasi muda percaya bahwa upacara perkawinan adat yang sudah menjadi tradisi secara turun temurun tidak akan hilang "ditelan" arus globalisasi.

Selain itu kepercayaan generasi muda terhadap upacara perkawinan adat diikuti juga dengan tidak disetujuinya upacara

perkawinan adat itu diubah mengikuti perkembangan zaman. Hal ini dapat dilihat dari tabel berikut.

Tabel 27 Kepercayaan generasi muda terhadap tidak harus diubahnya upacara perkawinan adat

No.	Jawaban	Frekuensi	%	Jenis kelamin	
				Laki	Perempuan
1.	Tidak setuju	256	64	120	136
2.	Ragu-ragu	71	17,75	32	39
3.	Setuju	53	13,25	33	20
4.	Sangat setuju	3	0,75	2	1
5.	Tidak diisi	17	4,25	8	9
	Jumlah :	400	100	195	205

Sumber : Akumulasi data lapangan yang diolah oleh penulis tahun 1997

Tabel di atas menunjukkan dari 400 orang responden yang diteliti, 256 orang atau 64 % mengatakan tidak setuju atas pernyataan upacara perkawinan adat harus diubah sesuai dengan perkembangan zaman. Jawaban ini menunjukkan kecintaan generasi muda terhadap upacara perkawinan adat. Generasi muda merasa, adat ini harus dipertahankan, karena merupakan tradisi yang sudah diwariskan oleh nenek moyang kita, dan sudah melekat dihati orang Batak yang tidak dapat diubah maupun diganti. Yang menjawab ragu-ragu 71 orang atau 17,75 %. Jawaban ini menggambarkan "kebingungan" generasi muda, karena arus informasi yang sampai kepada mereka telah mengubah pola pikirnya sehingga sebagian dari generasi muda tersebut seolah-olah sudah kehilangan pegangan. Menjawab setuju 53 orang atau 13,25 % dan sangat setuju 3 orang atau 0,75 %, jawaban ini menggambarkan generasi muda yang mudah menerima perubahan, asal saja perubahan tersebut mengarah kepada hal-hal yang positif.

4.4 Perilaku Generasi Muda terhadap Upacara Perkawinan Adat

Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia (1989), perilaku adalah tingkah laku, kelakuan atau perbuatan. Dalam hubungan ini ingin

diketahui bagaimana tingkah laku, kelakuan dan perbuatan generasi muda terhadap upacara perkawinan adat. Hal ini penting sebab tingkah laku, kelakuan dan perbuatan tersebut merupakan gambaran untuk kelestarian upacara perkawinan adat.

Generasi muda di kodya Medan masih percaya terhadap upacara perkawinan adat, hal ini dibuktikan dengan kehadiran mereka pada pesta adat, bila ada kerabat yang melaksanakan upacara perkawinan adat. Kehadiran dalam upacara perkawinan adat tentunya akan menambah pengetahuan mereka terhadap upacara perkawinan adat dan merupakan langkah yang positif untuk menyerap nilai-nilai yang ada dalam upacara tersebut.

Pada suku bangsa Batak, seseorang yang belum menikah walaupun sudah berusia cukup lanjut tidak dapat diikuti dalam upacara perkawinan adat. Dalam undangan namanya tidak tertera, karena ia dianggap belum dewasa. Kalaupun ada undangan, sifatnya hanya undangan muda-mudi saja. Para siswa yang datang pada pesta adat, hanya ikut ambil bagian dalam memberi atau membagikan makanan, dia tidak ikut di dalam "runggu" (musyawarah untuk membicarakan mas kawin dan sebagainya). Atas dasar inilah diduga kehadiran para siswa pada upacara perkawinan adat kadang-kadang saja, dilihat pada tabel berikut.

Tabel 28 Kehadiran generasi muda dalam upacara perkawinan adat di lingkungan anggota kerabat

No.	jawaban	Frekuensi	%	Jenis kelamin	
				Laki	Perempuan
1.	Tidak pernah	15	3,75	18	7
2.	Ragu-ragu	268	67	127	141
3.	Setuju	47	11,75	25	22
4.	Sangat setuju	52	13	27	25
5.	Tidak diisi	18	4,5	8	10
	Jumlah :	400	100	195	205

Sumber : Akumulasi data lapangan yang diolah oleh penulis tahun 1997

Tabel di atas dapat dilihat, bahwa dari 400 orang responden yang diteliti, 15 orang atau 3,75 % mengatakan tidak pernah menghadiri upacara perkawinan adat di lingkungan anggota kerabat. Hal ini mungkin terjadi bila para siswa tersebut tidak mempunyai anggota kerabat di kota Medan.

Seperti diketahui kota Medan adalah satu diantara kota terbesar di Indonesia. penduduk yang ada di luar kota Medan, yakni di kabupaten-kabupaten pada umumnya melanjutkan pendidikan ke kota Medan. Itulah sebabnya para siswa banyak yang tidak tinggal bersama orang tuanya. Hal ini memungkinkan para siswa yang menjawab tidak pernah menghadiri upacara perkawinan adat di lingkungan anggota kerabat. karena di Medan mereka tidak memiliki kerabat di sana. 268 orang atau 67 % menjawab kadang-kadang datang, kadang-kadang tidak. Ada kemungkinan para siswa tidak diwajibkan hadir pada upacara perkawinan adat, walaupun datang hanya sekedar ikut orang tua 22 orang atau 11.75 % menjawab seringkali dan 25 orang atau 13 % menjawab selalu. Diasumsikan bahwa yang "seringkali dan selalu" datang ke pesta upacara perkawinan adat adalah orang-orang yang mempunyai kepedulian yang tinggi terhadap upacara perkawinan adat, walaupun di sana hanya sebagai, "penonton". Generasi muda seperti ini diharapkan akan memperoleh pengetahuan tentang upacara perkawinan adat, karena ia melihat secara langsung semua perlengkapan upacara, mulai dari pakaian, perhiasan dan lain-lain, serta proses upacara itu sendiri.

Generasi muda yang mendapat tugas khusus dalam upacara perkawinan adat, biasanya berupa fisik saja, misalnya memasang "lape-lape" (tenda), memasak bersama muda-mudi, membelah kayu dan lain-lain. Biasanya para siswa yang rajin seperti ini adalah siswa-siswa yang tinggi kepeduliannya terhadap upacara perkawinan adat dan dapat membagi waktu dengan pelajaran di sekolah. Namun, banyak juga dari para siswa yang kurang kepedulian terhadap hal ini, sehingga banyak responden yang menjawab tidak pernah mendapat tugas di dalam upacara perkawinan adat, dilihat pada tabel berikut.

Tabel 29 Keterlibatan generasi muda dalam upacara perkawinan adat di lingkungan anggota kerabat

No.	Jawaban	Frekuensi	%	Jenis kelamin	
				Laki	Perempuan
1.	Tidak pernah	246	61,5	133	113
2.	Pernah	123	30,75	45	78
3.	Tidak diisi	31	7,75	17	14
	Jumlah :	400	100	195	205

Sumber : Akumulasi data lapangan yang diolah oleh penulis tahun 1997

Tabel di atas menunjukkan, dari 400 orang responden yang diteliti, 246 orang atau 61.5 % mengatakan tidak pernah mendapat tugas khusus dalam upacara perkawinan adat, 123 orang atau 30.75 % menjawab pernah, 31 orang atau 7.75 % tidak memberikan jawaban.

Kalau kita lihat generasi muda kurang berpartisipasi dalam upacara perkawinan adat, (61.15 %) tidak pernah karena telah disebutkan bahwa seorang yang belum menikah tidak mempunyai hak ikut dalam "runggu" (musyawarah), seorang yang belum menikah belum dianggap "tua" atau dewasa. Mereka yang menjawab pernah (30.75 %), umumnya memberi bantuan misalnya membagi-bagikan makanan, mencuci piring, memasang tenda (lape-lape) dan lain-lain. Responden yang menjawab pernah tentunya mempunyai kepedulian terhadap lingkungan kerabatnya, dan diharapkan akan mempunyai pengalaman yang mendalam tentang upacara perkawinan adat. Selain mendapat tugas khusus dalam upacara perkawinan adat di lingkungan kerabat, kehadiran dalam memenuhi undangan dalam upacara perkawinan juga diperlukan untuk menambah pengetahuan tentang upacara perkawinan adat. Kehadiran dalam upacara perkawinan adat tentunya dapat melihat secara langsung prosesi dari upacara itu. Kehadiran dalam memenuhi undangan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 30 Kehadiran generasi muda memenuhi undangan upacara perkawinan adat di lingkungan bukan kerabat

No.	jawaban	Frekuensi	%	Jenis kelamin	
				Laki	Perempuan
1.	Tidak hadir	62	15,5	28	34
2.	Ragu-ragu	272	68	132	140
3.	Setuju	28	7	15	13
4.	Sangat setuju	18	4,5	8	10
5.	Tidak diisi	20	5	12	8
	Jumlah :	400	100	195	205

Sumber : Akumulasi data lapangan yang diolah oleh penulis tahun 1997

Dari 400 orang responden yang diteliti, 62 orang atau 15,5 % mengatakan tidak hadir memenuhi undangan upacara perkawinan adat di lingkungan bukan kerabat, 79,5 % memenuhi undangan upacara perkawinan adat dengan variasi 272 orang atau 68 % menjawab kadang-kadang, 28 orang atau 7 % seringkali, 18 orang atau 4,5 % menjawab selalu, 20 orang atau 5 % tidak memberikan jawaban.

Para responden yang kadang-kadang memenuhi undangan merasa tidak perlu hadir, karena yang diundang biasanya orang tuanya. Bila ada para siswa yang diundang, itu merupakan undangan untuk muda-mudi, dan yang melangsungkan perkawinan adat adalah teman mereka.

Responden yang menjawab tidak hadir memenuhi undangan, diasumsikan tidak mempunyai kerabat di Medan, karena banyak para siswa yang indeks di kota Medan melanjutkan studi. Sementara itu orang tua atau kerabat mereka tinggal di kampung atau dapat pula karena mereka sudah tidak peduli lagi dengan budayanya.

Generasi muda di kota Medan yang sering hadir dalam memenuhi undangan upacara perkawinan adat, biasanya memakai pakaian biasa tapi sopan. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 31 Pakaian yang digunakan generasi muda dalam upacara perkawinan adat

No.	Jawaban	Frekuensi	%	Jenis kelamin	
				Laki	Perempuan
1.	Bebas	42	10,5	25	17
2.	Ragu-ragu	3	0,75	2	1
3.	Daerah	15	3,75	8	7
4.	Sopan	319	79,75	149	170
5.	Tidak diisi	21	5,25	11	10
	Jumlah :	400	100	195	205

Sumber : Akumulasi data lapangan yang diolah oleh penulis tahun 1997

Tabel di atas menunjukkan, dari 400 orang responden yang diteliti, 42 orang atau 10,5 % menjawab memakai pakaian bebas bila menghadiri upacara perhawinan adat, 3 orang atau 0,75 % menjawab ragu-ragu, 15 orang atau 3,75 % menjawab memakai pakaian daerah, 319 orang atau 79,75 % menjawab memakai pakaian yang sopan dan 21 orang atau 5,25 % tidak menjawab.

Dari jawaban-jawaban di atas, kelihatannya generasi muda lebih senang memakai pakaian yang praktis saja, asal pakaian itu sopan dan enak dipakai. Pakaian daerah kurang diminati, (3,75 %), diasumsikan pakaian adat kurang praktis untuk anak muda saat ini.

BAB V

ANALISIS DAN SIMPULAN

5.1 Analisis

Masyarakat Indonesia terdiri atas berbagai-bagai suku bangsa. yang mempunyai adat istiadat berbeda-beda sesuai dengan latar belakang budaya mereka masing-masing. Masyarakat Indonesia, khususnya suku bangsa Batak yang ada di kota Medan menganggap bahwa hubungan kekerabatan sangat erat kaitannya dengan perkawinan. Perkawinan merupakan saat terpenting pada daur hidup seseorang, yaitu saat peralihan dari tingkat kehidupan remaja ke tingkat kehidupan berkeluarga. Bagi orang Batak perkawinan merupakan pranata sosial dan perubahan status orang dalam masyarakat. Orang Batak menganggap seseorang belum dianggap dewasa bila ia belum menikah walaupun orang tersebut sudah mempunyai usia yang sudah lanjut. Seseorang yang belum menikah tidak mempunyai hak dalam pengambilan keputusan pada upacara adat, dengan kata lain suaranya tidak didengar. Sehubungan dengan hal itu, karena perkawinan merupakan hal yang penting, biasanya dilakukan dengan upacara adat yang sudah merupakan tradisi dari generasi sebelumnya.

Pada kebanyakan masyarakat di Indonesia, khususnya suku bangsa Batak tradisi merupakan unsur yang paling penting dalam

kehidupan masyarakat. Tradisi sebagai pola perilaku yang dinilai tinggi akan diwariskan secara turun temurun, dari satu generasi ke generasi berikutnya. Demikian pula upacara perkawinan adat.

Satu di antara unsur budaya tradisional adalah upacara perkawinan adat yang mengatur dan mengukuhkan suatu bentuk hubungan yang sangat penting antara dua manusia yang berlawanan jenis. Bagi orang Batak perkawinan mengandung nilai-nilai luhur dan norma-norma dari tujuan hidup berumah tangga. Hal ini dapat dilihat pada simbol-simbol serta tata krama dalam upacara perkawinan. Dilakukannya upacara perkawinan adat mempunyai maksud agar perkawinan itu selamat.

Suku bangsa Batak mempunyai garis keturunan patrilineal, di mana garis keturunan akan diturunkan oleh marga ayahnya. Sehubungan dengan itu, orang Batak menganggap bahwa perkawinan adalah sarana untuk mewariskan marga kepada anak-anaknya, khususnya anak laki-laki.

Upacara perkawinan adat suku bangsa Batak merupakan sesuatu hal yang penting, karena melalui perkawinan akan terbentuk struktur kekerabatan yang disebut "Dalihan Na Tolu". Secara harafiah "Dalihan Na Tolu" berarti "Tungku Yang Tiga" yang digunakan untuk memasak. Kalau ketiga tungku berdiri dengan baik dan kokoh, maka kualiti atau wajan untuk tempat memasak tidak akan tumpah. Bagi orang Batak falsafah ini mempunyai makna yang sangat dalam.

"Dalihan Na Tolu" terdiri dari tiga golongan yakni "Hula-Hula", "Boru", dan "Dongan Sabutuha". "Hula-hula" adalah pihak pemberi anak gadis, "Boru" adalah pihak penerima gadis dan "Dongan Sabutuha" adalah orang-orang yang semarga/seperut dengan Ego. Bila terjadi suatu perkawinan, maka ke tiga golongan ini pasti akan terbentuk, karena bagi orang Batak perkawinan tidak saja mempersatukan dua orang yang berlawanan jenis, tetapi juga mempersatukan dua budaya keluarga besar yakni keluarga pihak wanita dan keluarga pihak laki-laki.

Upacara perkawinan adat sebagai satu di antara kegiatan upacara dilengkapi dengan alat-alat dan perlengkapan. Orang Batak beranggapan bahwa alat perlengkapan pada upacara mengandung nilai-

nilai yang luhur. Dalam pesta perkawinan adat, pihak "Boru" adalah orang-orang yang mempersiapkan segala sesuatunya, mulai dari persiapan dan perlengkapan upacara, pihak "Hula-hula" adalah pihak yang dihormati. Bagi orang Batak "Hula-hula" sama dengan "Tuhan" dalam arti dunia, orang Batak Karo menyebut dengan istilah "Debata ni idah", karena "pasu-pasu" atau doa "Hula-hula" dianggap dapat mendatangkan kebahagiaan kepada "borunya", itulah sebabnya Boru sangat menghargai dan menghormati "Hula-hulanya".

Pada saat ini, sesuai dengan perkembangan zaman arus globalisasi semakin intens sudah tidak dapat dielakkan lagi. Tidak dapat dipungkiri bahwa tradisi yang sudah diwariskan secara turun temurun itu akan terpengaruh. Kalau pada masa lalu, seorang Batak yang sudah menikah tidak memiliki anak, khususnya anak laki-laki dianggap orang yang tidak sempurna, dia tidak dapat meneruskan marganya, keturunannya dianggap sudah putus. Anak perempuan dan anak laki-laki, mempunyai hak yang berbeda di dalam keluarga, khususnya di dalam pembagian harta warisan. Hal-hal tersebut pada saat ini sudah mulai melemah, apalagi bagi orang yang sudah berpendidikan tinggi dan tinggal di kota besar. Anak laki-laki dan anak perempuan sudah dianggap sama. Banyak orang tua yang sudah membagi warisan dengan jumlah sama rata antara anak laki-laki dan anak perempuan.

Kalau pada masa lalu pihak "Boru" sangat sibuk mempersiapkan segala sesuatu seperti memasak makanan untuk keperluan pesta di mana "Hula-hula" akan hadir, saat ini pihak "Boru" sudah memakai catering untuk memesan makanan. Keadaan ini tidak berarti menyimpang dari pelaksanaan upacara itu sendiri, melainkan menyesuaikan dengan keadaan sekarang.

Dalam kegiatan upacara perkawinan adat Batak *Karo* biasanya "anak perana", "singuda-nguda" (muda-mudi) mengambil peranan dalam mempersiapkan makanan, mereka memasak makanan mulai sore hari sampai menjelang subuh. Sambil memasak muda-mudi tersebut bercanda ria, karena teman mereka besok harinya akan melepas masa lajangnya. Hal seperti ini pada masa sekarang sudah mulai jarang ditemui, karena sudah disesuaikan dengan keadaan. Orang tidak mau repot memasak, cukup dipesan pada catering.

Sehubungan dengan hal itu, tidak aneh jika generasi muda sekarang kurang mengerti mengenai upacara perkawinan adat. Pengetahuan generasi muda tentang istilah dalam upacara perkawinan adat daerah asalnya, demikian juga tentang perhitungan waktu yang baik untuk melaksanakan upacara perkawinan, pakaian pengantin yang digunakan, baik untuk pria maupun untuk wanita, macam-macam pakaian pengantin dan prosesi upacara itu sendiri kurang dipahami. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan generasi muda tersebut dapat berupa latar belakang kehidupan keluarga, misalnya agama, status sosial ekonomi, tempat tinggal, pendidikan orang tua responden dan lain sebagainya. Tempat tinggal, merupakan salah satu pengaruh yang terbesar, karena suku bangsa Batak khususnya generasi muda yang bertempat tinggal di kota Medan tentu mempunyai pengetahuan yang berbeda dengan generasi muda yang tinggal di tanah Batak. Kota Medan merupakan kota yang penduduknya sangat heterogen, dan tidak ada kebudayaan yang dominan di sana. Selain itu para siswa banyak tinggal sendiri, artinya tidak bersama orang tuanya karena ingin sekolah ke kota Medan. Hal ini juga merupakan satu kendala, karena keluarga yang dianggap sebagai tempat pendidikan yang utama sudah mengalami perubahan. Orang tua tidak dapat langsung memberi pengarahan kepada anaknya, sehingga kontrol sosial semakin melemah.

Media massa baik elektronik maupun cetak sebenarnya bisa membantu memberikan penerangan mengenai budaya tradisional khususnya upacara perkawinan adat, sehingga pengetahuan generasi muda akan semakin baik. Namun kenyataan yang diperoleh dari hasil penelitian, generasi muda lebih banyak menikmati acara misalnya menonton film maupun sinetron. Bagi beberapa generasi muda yang mengetahui dan peduli terhadap upacara perkawinan adat, mungkin karena lingkungan, keluarga atau tempat tinggal yang mendukung, sehingga generasi muda dapat mengetahui kebudayaan asal. Televisi kita masih sangat jarang menayangkan acara yang berkaitan dengan budaya, khususnya upacara perkawinan adat, sehingga kesempatan para siswa untuk menonton menjadi kecil. Menurut hasil wawancara dengan seorang siswa, dia tidak pernah melihat upacara perkawinan adat daerah asalnya yang ditayangkan di televisi, dia bukan tidak ingin

menonton, namun televisi tidak pernah menayangkannya. Dalam hal ini pihak televisi juga mengalami kendala, bila jumlah suku bangsa di Indonesia yang mencapai lebih kurang 550 suku bangsa, dan semua mempunyai adat istiadat yang berbeda-beda, disiarkan semua. Oleh sebab itu, televisi hanya menayangkan budaya suku bangsa yang berjumlah besar seperti suku bangsa Jawa, Sunda, dan lain-lain. Demikian juga dengan media audio seperti radio, baik RRI maupun stasiun-stasiun radio swasta masih jarang memperkenalkan acara budaya. Siaran-siaran yang sering dikumandangkan biasanya berupa permintaan lagu-lagu dan musik. Dari hasil penelitian 75,25 % generasi muda tidak pernah mendengar siaran upacara perkawinan adat di radio.

Media cetak seperti koran, majalah, buletin, dan lain-lain tidak kalah pentingnya dalam memberikan informasi budaya kepada generasi muda, namun generasi muda yang menggunakan media ini untuk menambah pengetahuan budayanya hanya 1,75 %. Walaupun pengetahuan generasi muda boleh dikatakan tidak menggembirakan, namun sikap generasi muda masih mempunyai pendirian yang kuat. 48,25 % menyatakan wajib memakai pakaian adat di lingkungan keluarganya bila menikah nanti. 51 % mengatakan ingin menikah dengan upacara adat dan 40,25 % mengatakan sangat perlu upacara adat dilestarikan. 56,75 % mengatakan upacara perkawinan tidak perlu diubah sesuai dengan tuntutan zaman. Sikap ini merupakan suatu ungkapan bahwa upacara perkawinan adat adalah suatu upacara yang penting. Seseorang yang melakukan perkawinan tidak merasa puas perkawinannya belum dilakukan secara adat. Bagi orang Batak bila seseorang sudah menikah namun belum "diadati", belum dianggap sah oleh kerabat, karena "hutang" kepada "Hula-hula" belum "dibayar". Sehubungan dengan ini, makna upacara perkawinan adat mempunyai arti yang cukup mendalam. Tatakruma berkeluarga perlu dipertahankan dan generasi muda masih optimis bahwa nilai-nilai budaya yang ada pada upacara perkawinan adat masih relevan dengan perkembangan zaman masa sekarang.

Selain sikap yang kuat, generasi muda juga masih mempunyai kepercayaan terhadap upacara perkawinan adat, bahwa upacara perkawinan tersebut masih dapat mendukung perkembangan

kebudayaan nasional(47.5 %). Nilai-nilai yang terkandung dalam upacara perkawinan dapat menyesuaikan dengan perkembangan bangsa Indonesia, dan generasi muda yakin bahwa upacara perkawinan adat tidak akan hilang ditelan zaman. Kepercayaan terhadap kuatnya upacara perkawinan adat dapat juga dilihat dari pernyataan bahwa upacara perkawinan adat tidak perlu diubah walaupun zaman ini menuntut untuk berubah. Di sisi lain walaupun kepercayaan generasi muda terhadap upacara perkawinan adat masih cukup kuat, perilaku mereka menunjukkan hal yang biasa-biasa saja, artinya perilaku mereka terhadap kehadiran bila mendapat undangan pada upacara perkawinan adat masih rendah, yaitu 68 % mengatakan kadang-kadang, 15.5 % mengatakan tidak hadir. Demikian juga bila ada anggota kerabat melaksanakan upacara perkawinan adat, 67 % mengatakan kadang-kadang yang hadir. Kehadiran mereka dalam upacara perkawinan mereka cukup memakai pakaian yang sopan, tidak perlu memakai pakaian adat. Hal ini menandakan generasi muda lebih menginginkan hal yang praktis saja.

Kalau kita hubungkan antara kurangnya pengetahuan mengenai upacara perkawinan adat, namun sikap, kepercayaan, dan perilaku masih mendukung untuk melestarikan budaya tradisional, diperlukan upaya pemahaman dan kecintaan generasi muda yang diwakili para pelajar SMU di kota Medan. Upaya itu dapat berupa pendirian sanggar-sanggar budaya, selain itu yang utama tentunya melalui media masa baik cetak maupun elektronik.

5.2 Simpulan

Bagi suku bangsa Batak , perkawinan merupakan sarana untuk meneruskan marga, karena marga adalah sesuatu yang sangat "berharga". Dengan adanya perkawinan maka terbentuklah struktur kekerabatan yang disebut "Daliha Na Tolu".

Generasi muda di Kodya Medan yang diwakili para pelajar SMU, pada umumnya mempunyai pengetahuan yang minim tentang upacara perkawinan adat. Hal ini dapat dilihat dari jumlah responden yang cukup banyak tidak mengetahui, baik mengenai istilah upacara perkawinan adat maupun mengenai perhitungan waktu yang paling

baik untuk melaksanakan upacara perkawinan adat. Selain itu juga kurangnya pengetahuan mengenai perangkat pakaian pengantin pria dan wanita dan perhiasannya, juga proses jalannya upacara perkawinan adat itu, sendiri. Walaupun ada beberapa responden yang mengetahui masih belum tepat, dengan kata lain responden memberikan jawaban yang salah, misalnya ada responden yang menjawab bahwa istilah upacara perkawinan adat adalah "martumpol", padahal "martumpol" adalah salah satu proses dari upacara perkawinan adat. Meskipun pengetahuan generasi muda menunjukkan angka yang rendah/minim, mereka masih peduli terhadap upacara perkawinan adat. Hal ini dapat dilihat dari kepercayaan, sikap, dan perilaku mereka terhadap upacara perkawinan adat. Generasi muda percaya bahwa upacara perkawinan adat dapat mendukung perkembangan kebudayaan nasional. Kepedulian mereka terbukti dari sikap dan pendirian mereka, bila menikah nanti ingin dilaksanakan dengan upacara adat, oleh sebab itu upacara perkawinan adat perlu dipelihara dan dilestarikan dan tidak perlu diubah atau disesuaikan dengan perkembangan zaman.

Dengan demikian meskipun pengetahuan mereka tentang upacara perkawinan adat sangat terbatas, namun mereka masih peduli terhadap budaya daerahnya yang terlihat dari sikap, kepercayaan, dan perilaku mereka.

DAFTAR PUSTAKA

1. Adat dan Upacara Perkawinan Daerah Sumatera Utara. Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah. Depdikbud, Jakarta 1977/1978
2. Adat *Dulihan Na Tolu*, Prinsip dan Pelaksanaannya. Siahaan, Nalom PT Grafika, Jakarta, 1982
3. Adat dan Upacara Perkawinan Daerah Jawa Tengah. Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah. Depdikbud, Jakarta, 1977/1978
4. Alfred G. Smith, *Communication and Culture and Cultuou*, 1968
5. Dillon, William R (1994), *Marketing Research in a Marketing Environment*. Burr Ridge, Illinois: Richard D. Irwin, Inc.
6. Emmert, Philip dan Larry E. Baker (1989). *Measurement of Communication Behavior*. New York Longman.
7. Geografi Budaya Daerah Sumatera Utara. Proyek IDKD, Depdikbud, 1983
8. Gleason, Gary R. dan Nevin S. Scrimshaw (1992) *RAP: Rapid Assessment Methodologies for Planning and Evaluation of Health Related Program*. Boston, MA: International Nutrition Foundation for Developing Countries (INFDC).
9. Isaac, Stephen dan Mechael B. William (1981), *Handbook in Research and Evaluation*. 2nd Edition. San Diego: Edits Pub.

10. John Nasibitt & Patricia Aburdane, *Megatrends 2000* First Avon Book Printing, February 1991.
11. Koentjaraningrat, "Persepsi Kebudayaan Nasional", Persepsi Masyarakat tentang Kebudayaan (Alfian, ed) Jakarta, 1985.
12. Rogers, Everett M., (1995), *Diffusion of Innovations*. Foueth Edition. New York: The Free Press.
13. Rogers, Everett M., Rabel J. Burdge, Peter F. Korsching, dan Joseph F. Donnnermeyer (1988). *Social Change in Rural Societies: An introduction to Rural Sociology*. 3 nd Edition. Englewood Cliffs, New Jersey: Prestice Hall.
14. Smith, Tom W. dan Frederick D. Weil (1990). "The Pools- A Report. Finding Public Opinion Data: A Guide to Sources". *Public Opinion Quartall*. Vol-54. Winter 1990.
15. Samuel L. Balur *Discovering Mass Communication*. 1987
16. Windahl, Sven, Benno Signitzer, & Jean T. Olson (1992). *Using Communication Theory: An Introduction to Planned Communication*. Newburry Park, California: SAGE Publication Ltd.

DAFTAR PERTANYAAN GENERASI MUDA DAN BUDAYA TRADISIONAL

PENGANTAR

Daftar pertanyaan ini dirancang untuk mengetahui sikap, pengetahuan, kepercayaan, dan perilaku siswa-siswa sekolah menengah tingkat atas terhadap budaya tradisional yang difokuskan pada upacara perkawinan di daerah asal siswa.

Isilah identitas Anda !

A. IDENTITAS RESPONDEN

1. Jenis kelamin :
2. Usia :
3. Agama siswa :
4. Tempat tinggal siswa sekarang :
5. Lama tinggal di tempat sekarang :
6. Agama ayah/wali :
7. Agama ibu :
8. Pendidikan terakhir ayah/wali :
9. Pendidikan terakhir ibu :
10. Tempat tinggal ayah/wali :
11. Tempat tinggal ibu :
12. Pekerjaan ayah/wali :
13. Pekerjaan ibu :
14. Suku bangsa ayah/wali :
15. Suku bangsa ibu :

Lingkari salah satu pilihan jawaban yang tersedia !

B. PENGETAHUAN

1. Apakah Anda mengetahui istilah upacara perkawinan adat di daerah asal anda ?

0. Tidak tahu (langsung ke pertanyaan no. 3)

1. Tahu

2. Jika tahu, sebutkan istilah upacara perkawinan adat di daerah asal Anda :
3. Apakah anda mengetahui perhitungan waktu (tradisional) yang paling baik untuk melaksanakan upacara perkawinan adat di daerah asal Anda ?
0. Tidak tahu, (langsung ke pertanyaan no. 5) 1.Tahu
4. Bila tahu, dari mana anda mengetahui perhitungan waktu (tradisional) upacara perkawinan adat di daerah asal Anda ?
0. Kakek/nenek 1. Orang tua 2. Kerabat
3. Guru 4. Teman 5. Buku
6. Lain-lain :..... ..
5. Kapan waktu yang paling baik untuk melaksanakan upacara perkawinan adat di daerah asal Anda ?
0. Tidak tahu (langsung ke pertanyaan no. 8) 1. Tahu
7. Jika tahu, sebutkan :
8. Apakah Anda mengetahui nama perangkat pakaian (termasuk perhiasan) pengantin pria yang digunakan dalam upacara perkawinan adat di daerah asal Anda? 1. Tahu
0. Tidak tahu (langsung ke pertanyaan no. 10)
9. Jika tahu, sebutkan :
10. Berapa macam pakaian pengantin dalam upacara perkawinan adat di daerah asal Anda?
0.Tidak tahu (langsung ke pertanyaan no.12) 1.Tahu 1-3 pakaian
2.Tahu 4-6 pakaian 3.Tahu semua
11. Jika tahu, sebutkan :

12. Berapa jenis perlengkapan upacara perkawinan adat di daerah asal Anda ?
- | | |
|--|------------------|
| 0. Tidak tahu (langsung ke pertanyaan no.14) | 1. Tahu 1-3 alat |
| 2. Tahu 4-6 alat | 3. Tahu semua |
13. Jika tahu, sebutkan :
14. Apakah anda mengetahui proses pelaksanaan upacara perkawinan adat di daerah asal Anda ?
- | | |
|-------------------------------|---------|
| 0. Tidak tahu (langsung ke C) | 1. Tahu |
|-------------------------------|---------|
15. Jika tahu, sebutkan :

C. SIKAP

16. Apakah anggota keluarga Anda diwajibkan memakai pakaian adat pada waktu upacara perkawinan adat di lingkungan kerabat Anda?
- | | |
|----------------|----------|
| 0. Tidak wajib | 1. Wajib |
|----------------|----------|
17. Apakah anda pernah menghadiri upacara perkawinan adat daerah asal Anda?
- | | | | |
|-----------------|------------------|-----------|-----------|
| 0. Tidak pernah | 1. Kadang-kadang | 2. Sering | 3. Selalu |
|-----------------|------------------|-----------|-----------|
18. Apakah anda pernah menyaksikan upacara perkawinan adat daerah asal Anda di televisi?
- | | | | |
|-----------------|------------------|-----------|-----------|
| 0. Tidak pernah | 1. Kadang-kadang | 2. Sering | 3. Selalu |
|-----------------|------------------|-----------|-----------|
19. Apakah anda pernah mendengar upacara perkawinan adat daerah asal Anda di radio?
- | | | | |
|-----------------|------------------|-----------|-----------|
| 0. Tidak pernah | 1. Kadang-kadang | 2. Sering | 3. Selalu |
|-----------------|------------------|-----------|-----------|
20. Apakah Anda pernah membaca tentang upacara perkawinan adat daerah asal Anda melalui media cetak?
- | | | | |
|-----------------|------------------|-----------|-----------|
| 0. Tidak pernah | 1. Kadang-kadang | 2. Sering | 3. Selalu |
|-----------------|------------------|-----------|-----------|
21. Apakah anda ingin menikah dengan upacara perkawinan adat daerah asal Anda?
- | | | | |
|----------------|--------------|----------|-----------------|
| 0. Tidak ingin | 1. Ragu-ragu | 2. Ingin | 3. Sangat ingin |
|----------------|--------------|----------|-----------------|

22. Menurut Anda, apakah upacara perkawinan adat daerah asal Anda perlu dilestarikan?

0. Tidak perlu 1. Ragu-ragu 2. Perlu 3. Sangat perlu

23. Upacara perkawinan adat perlu diubah sesuai dengan tuntutan zaman

0. Tidak perlu 1. Ragu-ragu 2. Perlu 3. Sangat perlu

D. KEPERCAYAAN (KEYAKINAN)

24. Upacara perkawinan adat sangat mendukung perkembangan kebudayaan nasional

0. Tidak setuju 1. Ragu-ragu 2. Setuju 3. Sangat setuju

25. Cepat atau lambat upacara perkawinan adat akan hilang

0. Tidak setuju 1. Ragu-ragu 2. Setuju 3. Sangat setuju

26. Upacara perkawinan adat harus diubah sesuai dengan perkembangan zaman

0. Tidak setuju 1. Ragu-ragu 2. Setuju 3. Sangat setuju

E. PERILAKU

27. Apakah Anda hadir bila anggota kerabat Anda melaksanakan upacara perkawinan adat

0. Tidak pernah 1. Kadang-kadang 2. Seringkali 3. Selalu

28. Apakah Anda pernah mendapat tugas khusus dalam upacara perkawinan adat di lingkungan kerabat Anda?

0. Tidak pernah (langsung ke pertanyaan no. 30) 1. Pernah

29. Pernah, sebutkan :

30. Apakah Anda akan hadir memenuhi undangan upacara perkawinan adat di lingkungan bukan kerabat Anda ?

0. Tidak hadir 1. Kadang-kadang 2. Seringkali 3. Selalu

31. Pakaian yang Anda kenakan pada waktu menghadiri upacara perkawinan adat daerah asal Anda

0. Bebas

1. Ragu-ragu

2. Daerah

3. Sopan

